



IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN KANTONG-KANTONG HABITAT GAJAH DAN HARIMAU DI SUMATERA SELATAN



Kerjasama antara:

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan,
FMIPA Universitas Sriwijaya, dan
Biodiversity and Climate Change Project (BIOCLIME)

Penyusun:

Octavia Susilowati, Agnes Indra Mahanani, Indra Yustian,
Doni Setiawan, dan Hendi Sumantri



IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN KANTONG-KANTONG HABITAT GAJAH DAN HARIMAU DI SUMATERA SELATAN

Penyusun:

Octavia Susilowati, Agnes Indra Mahanani, Indra Yustian,
Doni Setiawan, dan Hendi Sumantri



IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN KANTONG-KANTONG HABITAT GAJAH DAN HARIMAU DI SUMATERA SELATAN

Copyright © BKSDA Sumatera Selatan, FMIPA Universitas Sriwijaya, dan GIZ-Bioclimate; 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Tim Penyusun: Octavia Susilowati (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan), Agnes Indra Mahanani (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan), Indra Yustian (Universitas Sriwijaya), Doni Setiawan (Universitas Sriwijaya), Hendi Sumantri (GIZ-Bioclimate)

Editor: Nunu Anugrah (Balai KSDA Sumatera Selatan), Donny Gunaryadi (Forum Konservasi Gajah Indonesia), Yoan Dinata (Forum Harimau Kita/ZSL Indonesia), Hilda Zulkifli (Universitas Sriwijaya)

Kontributor (Nama sesuai abjad): Adi Kunarso (BP2LHK Palembang), Adnun Salampessy (APP), Afan Absori (Balai TN Berbak Sembilang), Agus Herli (BKSDA Sumatera Selatan), Amir (Kades Sebakor), Amsar H (Kades Dawas), Andi A (Desa Talang Buluh), Anita Raharjeng (Forum DAS), Ari Rosadi (PT. SBA), Arifin H.P (PT. BMH), Arum Setiawan (PPLH UNSRI), Atmodya D (Conoco philips), Azis Abdul Latif Muslim (SKW III BKSDA Sumsel), Benny Hidayat (Forum DAS), Berthold Haasler (GIZ-Bioclimate), Denny Noberio (FMIPA Biologi UNSRI), Edwin Wira Pradana (ZSL-IP), Eka P (Balai PPI), Elman P (Dinas Perkebunan Provinsi), Ernita S (PT. RHM), Fatwa Rizal (PT. PSM), Harry Hartanto (GAPKI Sumsel), Heripan (Universitas Muhammadiyah Palembang), Herman (Resort Gunung Raya BKSDA Sumsel), Hilda Zulkifli (UNSRI), Ina Aprillia (FMIPA Biologi UNSRI), Indaman (Kepala Desa Saut), Lilik Budi Prasetyo (IPB), Lis Sutrisno (PT. Berkat Sawit Sejati), Muhammad Andri (PT. KEN), Muhammad Iqbal (FMIPA Biologi UNSRI), Muhammad Lukman Hakim (PT. Sampoerna Agro), Mauludin (Resort Dangku BKSDA Sumsel), Mega Selviani (Forum KPH Sumsel), Mujiono (KPHP Benakat Bukit Cogong), Nurmaini (Desa Gajah Mati), Nyimas Wardah (GIZ-Bioclimate), Rendra Bayu Prasetyo (GIZ-Bioclimate), Rini Sandra (Kades Srigading), Rio Firman Saputra (FMIPA Biologi UNSRI), Sena H.K (BTN Berbak Sembilang), Shabiliani M. (BKSDA Sumsel), Sumanto (Desa Pangkalan Tungal), Sunarto (WWF Indonesia), Surahman (SKW I BKSDA Sumsel), Syamsul Rizal (Balai PPIKHL Wilayah Sumatera), Tanjung Trimukti (PT. BMH), Tomi Ariyanto (ZSL/FHK), Tri Sukma Dewi (BLH Provinsi Sumsel), Trisno (Dishut Provinsi Sumsel), Udi Setiawan (Forum KPH Sumsel), Yenti Puspita Sari (Kades Talang Buluh), Yoga Travolindra (FKGI), Zulfikhar (Pasca Sarjana UNSRI).

Desain dan Tata Letak: Catur Yuono Prasetyo & Akhmad Aminuddin Bama

Gambar: BKSDA Sumatera Selatan -ZSL Indonesia & Winda Indriati

Peta: Agus Dwi Saputra & Totok Hernawan (BKSDA Sumatera Selatan)

Kerjasama antara: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan, FMIPA Universitas Sriwijaya, dan GIZ-Bioclimate

Diterbitkan oleh: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Sriwijaya
November 2016

xiv + 64 hlm.; 21×25 cm
ISBN: 978-602-71798-2-0

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KSDAE



Konservasi pada level spesies dalam jangka panjang bertujuan untuk mencegah terjadinya kepunahan spesies yang diakibatkan oleh penyebab utama terancamnya spesies dari kepunahan. Dalam upaya konservasi spesies, Ditjen KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menetapkan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) mengenai peningkatan populasi 25 satwa prioritas terancam punah (43 spesies) sebesar 10%, dalam periode 2015-2019. Dua puluh lima satwa prioritas (43 spesies) tersebut meliputi harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), badak (*Rhinoceros sondaicus*, *Dicerhinus sumatrensis*), banteng (*Bos javanicus*), owa (*Hylobates moloch*, *Hylobates klossii*, *Hylobates agilis*), orangutan (*Pongo pygmaeus*, *Pongo abelii*), bekantan (*Nasalis larvatus*), komodo (*Varanus komodoensis*), curik Bali (*Leucopsar rothschildi*), maleo (*Macrocephalon maleo*), babirusa (*Babyrousa babirussa*), anoa (*Bubalus quarlesi*, *Bubalus depressicornis*), elang (*Nisaetus bartelsi*, *Nisaetus floris*), kakatua (*Cacatua sulphurea*, *Cacatua mollucensis*, *Cacatua alba*, *Cacatua galerita triton*), macan tutul (*Panthera pardus melas*), rusa bawean (*Axis kuhlii*), cendrawasih (*Macgregoria pulchra*, *Paradisaea raggiana*, *Paradisaea apoda*, *Paradisaea rubra*, *Cicinnurus regius*, *Seleucidis melanoleuca*), surili (*Presbytis frederica*, *Presbytis comata*), tarsius (*Tarsius fuscus*), monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*, *Macaca maura*), julang Sumba (*Rhyticeros everetii*), nuri kepala hitam (*Lorius domicella*, *Lorius lory*), penyu (*Chelonia mydas*, *Eretmochelys imbricata*), kanguru pohon (*Dendrolagus mbaiso*), dan celepuk rinjani (*Otus jolanodea*). Pemilihan dan penetapan 25 satwa prioritas bukan berarti mengabaikan terhadap spesies lainnya. Konservasi terhadap spesies lainnya tetap dilakukan, hanya dalam proses pengukuran kinerja secara nasional 25 satwa prioritas menjadi keterwakilan dari upaya konservasi semua spesies.

Khusus untuk konservasi spesies gajah dan harimau Sumatera, telah ditetapkan Permenhut Nomor P.42/Menhut-II/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera 2007-2017 dan Permenhut No. P.44/Menhut-II/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera, dengan tujuan untuk memberikan arah kepada para pemangku kepentingan dalam pengelolaan konservasi harimau Sumatera dan gajah Sumatera. Terdapat 56 habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Sumatera,

13 di antaranya tidak lagi ditemukan populasi gajah. Status keberadaan gajah pada sebelas habitat lainnya dinyatakan kritis dan dua lainnya di ambang kritis (FKGI, 2014). Sementara itu, populasi harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di alam bebas diperkirakan hanya sekitar 400 ekor. Populasi harimau Sumatera tersebar di 27 kantong habitat (Wibisono & Pusparini, 2010). Berdasarkan hasil *Population Viability Analysis* (PVA) tahun 2016, habitat yang ada harimaunya tinggal 22 kantong.

Beberapa faktor yang disinyalir menjadi penyebab penurunan populasi gajah dan harimau Sumatera dari habitat alaminya antara lain: adanya perdagangan dan perburuan liar, kehilangan habitat karena tingginya laju deforestasi dan degradasi kawasan hutan, serta terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. Oleh karenanya, upaya menyelamatkan bentang alam konservasi gajah dan harimau Sumatera perlu secara efektif ditingkatkan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan sinergi dalam pengelolaan ekosistem, penurunan laju kerusakan hutan, pembinaan habitat dan populasi, pengendalian konflik manusia-satwa liar, perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di Pulau Sumatera.

Selaku Pelaksana Tugas (Plt.) Direktur Jenderal KSDAE, saya menyampaikan apresiasi atas inisiatif dan langkah konstruktif BKSDA Sumatera Selatan, FMIPA Universitas Sriwijaya, GIZ Bioclimate dan mitra kerja lainnya dalam penyusunan dokumen Identifikasi dan Pemetaan Kantong-Kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan. Dengan tersusunnya dokumen ini, konservasi kedua spesies tersebut di Sumatera Selatan diharapkan dapat dilakukan secara sistematis melalui tahapan rencana aksi prioritas pada 8 kantong habitat gajah dan 8 kantong habitat harimau dengan dukungan para pemangku kepentingan (*multi stakeholders*).

Plt. Direktur Jenderal KSDAE,

Dr. Ir. Bambang Hendroyono, MM



SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA SELATAN

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Selatan, FMIPA Universitas Sriwijaya dan GIZ BIOCLIME atas inisiatif untuk penyusunan dokumen Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan. Sumatera Selatan telah dikenal merupakan provinsi yang memiliki berbagai ragam tipe ekosistem hutan tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi serta merupakan habitat gajah dan harimau di

Sumatera. Gajah dan harimau Sumatera merupakan spesies mamalia besar yang memiliki status terancam punah (*critically endangered*) berdasarkan IUCN (*the International Union for Conservation of Nature*) dan telah ditetapkan sebagai spesies target nasional yang harus ditingkatkan populasinya. Kedua spesies ini secara nasional statusnya telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Oleh karenanya, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menaruh kepedulian yang sangat besar dan berkomitmen melestarikan kedua spesies mamalia besar ini melalui dukungan terhadap program konservasi gajah dan harimau yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Program Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mengenai pengelolaan ekosistem hutan dengan pendekatan lansekap dan *ecoregion* serta memberikan dampak yang positif terhadap implementasi pembangunan pertumbuhan hijau atau *Green Growth Development* di Sumatera Selatan.

Sejumlah inisiatif konservasi kedua spesies mamalia besar ini telah dan sedang dilaksanakan di wilayah Sumatera Selatan baik oleh pemerintah, perguruan tinggi, LSM lokal dan internasional. Sikap saling mendukung dan berpartisipasi aktif antara para pihak dalam mewujudkan program-program bersama untuk kepentingan bersama diharapkan dapat mempercepat target-target perlindungan dan peningkatan populasi dan perbaikan habitat kedua spesies tersebut di Sumatera Selatan. Mempertimbangkan kondisi populasi dan habitat alami gajah dan harimau sangat terbatas dan terpecah pada beberapa lokasi di Sumatera Selatan, perlu adanya perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak untuk melestarikannya.

Saya sangat menghargai kerjasama dari semua pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi dan memetakan kantong-kantong habitat gajah dan harimau di Sumatera Selatan termasuk usulan rencana aksi prioritas konservasi yang perlu dilaksanakan. Saya berharap dokumen ini dapat menjadi sebuah panduan bagi para pihak dalam konservasi gajah dan harimau di Sumatera Selatan dan dapat diimplementasikan, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam tatanan pembangunan daerah yang berkelanjutan di Sumatera Selatan.

Palembang, November 2016
Gubernur Sumatera Selatan

H. Alex Noerdin

KATA PENGANTAR

Pulau Sumatera merupakan salah satu kawasan prioritas konservasi keanekaragaman hayati Paparan Sunda yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati dengan tingkat endemisme yang tinggi. Gajah Sumatera dan Harimau Sumatera hanyalah sedikit dari keanekaragaman hayati (level spesies) yang ada di Pulau Sumatera, akan tetapi memiliki peran yang sangat besar bagi kelangsungan hidup spesies lain. Keberadaan gajah Sumatera dan harimau Sumatera di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dihadapkan dengan berbagai persoalan yang memerlukan penanganan serius, di antaranya kehilangan habitat, fragmentasi habitat serta menurunnya kualitas habitat karena konversi hutan atau pemanfaatan sumberdaya hutan untuk keperluan pembangunan non kehutanan maupun industri kehutanan. Di samping itu, konflik manusia-satwa liar (*human-wildlife conflict*), perburuan dan perdagangan liar kedua spesies tersebut juga turut mendukung penurunan populasinya di alam.

Sejalan dengan visi Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah dan Harimau Sumatera Tahun 2011-2017 yang ditetapkan Kementerian Kehutanan (sekarang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) yaitu “*manusia hidup berdampingan dengan gajah secara harmonis*” serta “*populasi harimau Sumatera dapat dilestarikan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan aktivitas pembangunan di Sumatera*”, Balai KSDA Sumatera Selatan terus berupaya untuk melakukan konservasi kedua spesies tersebut di Sumatera Selatan. Salah satu langkah konstruktif yang dilakukan adalah penyusunan dokumen “Identifikasi dan Pemetaan Kantong-Kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan” melalui rangkaian proses *Focus Group Discussion* (FGD) dan kerja tim kecil yang cukup intensif melalui pendekatan dan penguatan ilmiah.

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Sriwijaya, GIZ Bioclimate, Pemerintah Daerah (Provinsi maupun Kabupaten) Sumatera Selatan, Forum Konservasi Gajah Indonesia, Forum Harimau Kita, Fakultas Kehutanan IPB, Seksi Konservasi Wilayah (I, II dan III)-BKSDA

Sumatera Selatan dan berbagai pihak lainnya yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian dokumen ini. Semoga dengan tersusunnya dokumen Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan, upaya konservasi kedua spesies tersebut ke depan akan lebih baik melalui tahapan rencana aksi prioritas pada kantong-kantong habitat gajah dan harimau di bentang alam Sumatera Selatan.

Kepala BKSDA Sumatera Selatan,

Nunu Anugrah, S.Hut., M.Sc.
NIP. 19730130 199803 1 004

Daftar Isi

Sambutan Direktur Jenderal KSDAE	iii
Sambutan Gubernur Sumatera Selatan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii
I Pendahuluan	1
2 Kondisi Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan	5
2.1 Gajah Sumatera	6
2.2 Harimau Sumatera	8
3 Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan	11
3.1 Diskusi Kelompok Terarah/ <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	12
3.2 Analisis Spasial Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG)	14
3.2.1 Kantong-Kantong Habitat Gajah di Sumatera Selatan	17
3.2.2 Kantong-Kantong Habitat Harimau di Sumatera Selatan	30
4 Rencana Aksi Konservasi Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan	45
4.1 Rencana Aksi Konservasi Gajah di Sumatera Selatan	46
4.1.1 Permasalahan yang ada tentang potensi konflik gajah pada kantong habitatnya	47
4.1.2 Rekomendasi Penyelesaian Permasalahan	48
4.1.3 Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah di Sumatera Selatan, 2017 – 2021	49
4.2 Rencana Aksi Konservasi Harimau di Sumatera Selatan	55
4.2.1 Permasalahan yang ada tentang potensi konflik harimau pada kantong habitatnya	56
4.2.2 Rekomendasi Penyelesaian Permasalahan	56
4.2.3 Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau di Sumatera Selatan, 2017 – 2021	57
Daftar Pustaka	63

Daftar Gambar

Gambar 2.1.	Foto Gajah Sumatera di Suaka Margasatwa Padang Sugihan (Dok : BKSDA Sumatera Selatan)	7
Gambar 2.2.	Harimau Sumatera (Sejiwa) di kawasan SM Dangku (Dok: BKSDA Sumsel – ZSL Indonesia)	9
Gambar 2.3.	Kondisi dan status harimau di Sumatera Selatan (Sumber : FHK, 2016) ..	10
Gambar 3.1.	Sesi Pembukaan Diskusi Kelompok Terarah/ <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	13
Gambar 3.2.	Proses diskusi dan pemetaan partisipatif sebaran lokasi keberadaan gajah dan harimau di Sumatera Selatan	13
Gambar 3.3.	Sebaran kantong habitat gajah (<i>Elephas maximus sumatranus</i>) di Sumatera Selatan	15
Gambar 3.4.	Sebaran kantong habitat harimau (<i>Panthera tigris sumatrae</i>) di Sumatera Selatan	16
Kantong-Kantong Habitat Gajah Sumatera		
	HGSS.01: Kelompok Hutan Benakat Semangus	17
	HGSS.02: Kelompok Hutan Meranti Sungai Kapas	19
	HGSS.03: Kelompok Hutan Lalan	21
	HGSS.04: Kelompok Hutan Jambul Nanti Patah	23
	HGSS.05: Kelompok Hutan Mesuji	24
	HGSS.06: Kelompok Hutan Saka Gunung Raya	26
	HGSS.07: Kelompok Hutan Surban Jeriji	28
	HGSS.08: Kelompok Hutan Sugihan Simpang Heran	29
Kantong-Kantong Habitat Harimau Sumatera		
	HHSS.01: Kelompok Hutan Sembilang Lalan	31
	HHSS.02: Kelompok Hutan Meranti Dangku	33
	HHSS.03: Kelompok Hutan Jambul Nanti Patah	34
	HHSS.04: Kelompok Hutan Benakat Semangus	36
	HHSS.05: Taman Nasional Kerinci Seblat	38
	HHSS.06: Kelompok Hutan Surban Jeriji	40
	HHSS.07: Kelompok Hutan Saka Gunung Raya	41
	HHSS.08: Kelompok Hutan Bukit Dingin	43

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Jenis dan luas hutan/lahan di Sumatera Selatan	6
Tabel 3.1. Kantong-kantong habitat gajah (<i>Elephas maximus sumatranus</i>) di Sumatera Selatan	14
Tabel 3.2. Kantong-kantong habitat harimau (<i>Panthera tigris sumatrae</i>) di Sumatera Selatan	15
Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah di Sumatera Selatan, 2017 – 2021	
1. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Benakat Semangus	49
2. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Meranti Sungai Kapas	50
3. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Lalan	51
4. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Jambul Nanti Patah	51
5. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Mesuji	52
6. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Saka Gunung Raya	53
7. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Suban Jeriji	53
8. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Sugihan Simpang Heran	54
Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau di Sumatera Selatan, 2017 – 2021	
1. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Sembilang Lalan	57
2. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Meranti Dangku	58
3. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Jambul Nanti Patah	59
4. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Benakat Semangus	59
5. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Tn Kerinci Seblat	60
6. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Suban Jeriji	60
7. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Saka Gunung Raya	61
8. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Bukit Dingin	61

I

Pendahuluan



Harimau Sumatera dan gajah Sumatera merupakan spesies dilindungi dan spesies prioritas konservasi sesuai Permenhut No. P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategi Konservasi Spesies Nasional. Dalam upaya konservasi harimau Sumatera dan gajah Sumatera, telah ditetapkan Permenhut Nomor P.42/Menhut-II/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera 2007-2017 dan Permenhut No. P.44/Menhut-II/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera, dengan tujuan untuk memberikan arah kepada para pemangku kepentingan dalam pengelolaan konservasi harimau Sumatera dan gajah Sumatera, terutama pada kawasan-kawasan yang bersinggungan dengan bentang alam kedua spesies tersebut. Pengawasan implementasi regulasi konservasi spesies dimaksud di lapangan perlu secara intensif dilakukan, mengingat begitu besarnya ancaman terhadap habitat dan populasi kedua spesies tersebut.

Data Forum Konservasi Gajah Indonesia tahun 2014, menjelaskan bahwa dari 56 habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Sumatera, 13 di antaranya tidak lagi ditemukan populasi gajah. Status keberadaan gajah di sebelas habitat lainnya dinyatakan kritis dan dua lainnya di ambang kritis. Sementara itu, populasi harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di alam bebas diperkirakan hanya sekitar 400 ekor. Populasi harimau Sumatera tersebar di 27 kantong habitat (Wibisono & Pusparini, 2010). Berdasarkan hasil *Population Viability Analysis* (PVA) tahun 2016 dijelaskan bahwa kantong habitat yang ada harimaunya tinggal 22 kantong, yang meliputi: Leuser Ulu Masen, Dolok Surungan, Batang Toru, Senepis-Buluhala, Barumon, Batang Gadis, Rimboganti/Pasaman, Giam Siak Kecil, Kampar, Kerumutan, Tesso Nilo, Rimbang Baling, Kerinci Seblat, Bukit Tiga Puluh, Bukit Dua Belas, Berbak-Sembilang, Hutan Harapan, Dangku, Bukit Balai Rejang, Bukit Barisan Selatan, dan Way Kambas.

Pemantauan populasi harimau Sumatera yang dilakukan oleh 9 lembaga menunjukkan hasil bahwa 72% area yang disurvei teridentifikasi sebagai habitat harimau. Dari 72% area tersebut, 29% (9 blok hutan dari 29 blok hutan yang merupakan habitat harimau) diantaranya merupakan kawasan konservasi. Sementara sisanya adalah kawasan hutan produksi, hutan lindung, areal perkebunan, HTI maupun areal penggunaan lain (APL). Penyebab penurunan populasi gajah dan harimau Sumatera dari habitat alamnya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adanya perdagangan dan perburuan liar, kehilangan habitat karena tingginya laju deforestasi dan degradasi kawasan hutan, serta terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar. Oleh karenanya, sudah menjadi kebutuhan perlunya dilakukan upaya secara bersama untuk menjaga kawasan hutan (baik hutan produksi, hutan lindung atau hutan konservasi) yang teridentifikasi sebagai habitat gajah Sumatera dan harimau Sumatera, untuk menghindari kepunahan kedua spesies tersebut di alam.

Pemerintah Indonesia menetapkan Kebijakan Prioritas Pembangunan Nasional Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2015-2019 yang terkait dengan konservasi spesies yaitu konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya termasuk peningkatan populasi 25 satwa prioritas (43 spesies) terancam punah (diantaranya harimau dan gajah Sumatera) sebesar 10%. Dalam mendukung indikator kinerja peningkatan populasi 25 satwa prioritas terancam punah sebesar 10% dalam periode 2015-2019, maka di hampir seluruh provinsi

telah dilakukan kegiatan pengukuran, studi pendahuluan dan penetapan lokasi (*site*) termasuk monitoring intensif populasi pada *sites* yang telah ditetapkan. Status populasi dan distribusi habitat sangat diperlukan dalam menentukan kebijakan dan perencanaan konservasi serta mengoptimalkan intervensi manajemen konservasi spesies. Lengkap dan akuratnya data populasi dan sebaran habitat gajah dan harimau Sumatera akan membantu intervensi manajemen konservasi secara optimal. Di samping itu, dalam upaya menyelamatkan bentang alam konservasi harimau Sumatera dan gajah Sumatera perlu secara efektif ditingkatkan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan sinergi dalam pengelolaan ekosistem, perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di Pulau Sumatera.

Data dan informasi keberadaan gajah dan harimau Sumatera baik di kawasan hutan konservasi maupun kawasan hutan lainnya dan areal non hutan (perkebunan dan areal penggunaan lain) telah dikumpulkan oleh para pihak melalui kegiatan penelitian dan monitoring berkala. Banyak pihak perusahaan perkebunan dan hutan tanaman juga telah melaporkan keberadaan kedua spesies satwa penting ini di areal konsesinya. Mempertimbangkan pentingnya membangun database dan pengaktualisasian data populasi dan sebaran kantong-kantong habitat gajah dan harimau Sumatera dari berbagai pihak sebagai dasar pelaksanaan konservasi spesies secara sistematis. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Selatan bekerjasama dengan FMIPA Universitas Sriwijaya dan GIZ Bioclimate pada tanggal 8 Agustus 2016 melaksanakan kegiatan “*Focus Group Discussion (FGD) Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan*”. Data dan informasi serta hasil rumusan dari FGD tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen. Tujuan penyusunan dokumen Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

- Menyajikan hasil identifikasi dan pemetaan kantong-kantong habitat gajah dan harimau di Sumatera Selatan.
- Menyajikan hasil tinjauan ilmiah sederhana terhadap kondisi terkini dan karakteristik kantong-kantong habitat gajah dan harimau di Sumatera Selatan.
- Menyajikan hasil evaluasi status terkini populasi dan wilayah sebaran gajah dan harimau di Sumatera Selatan.
- Memberikan informasi tentang rencana aksi konservasi gajah dan harimau di Sumatera Selatan yang harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2

Kondisi Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan



2.1 GAJAH SUMATERA

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) merupakan salah satu mamalia besar yang termasuk satwa langka berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta merupakan satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Gajah Sumatera termasuk satwa terancam punah (*critically endangered*) dalam daftar merah spesies terancam punah yang dikeluarkan oleh Lembaga Konservasi Dunia – IUCN.

Wilayah penyebaran gajah Sumatera meliputi Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung (Altevogt dan Kurt, dalam Tarmizi, 2008: 9). Habitat gajah terdiri dari beberapa tipe hutan yaitu: hutan rawa (*swamp forest*), hutan gambut (*peat swamp forest*), hutan hujan dataran rendah (*lowland forest*), dan hutan hujan pegunungan rendah (*lower mountain forest*) (Sitompul, 2011). Habitat yang paling disukai gajah adalah hutan dataran rendah. Dalam memilih habitatnya, gajah Sumatera memperhitungkan berbagai kondisi faktor habitat misalnya ketersediaan tempat mencari makan, penutupan tajuk sebagai tempat berlindung dan tersedianya sumber air. Selain itu satwa liar ini juga memperhitungkan waktu melakukan berbagai aktivitas harian (Abdullah *et al.*, 2005). Perilaku harian dan pemilihan unit habitat diduga sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat dan posisi unit habitat esensial dalam suatu ekosistem.

Sumatera Selatan merupakan salah satu lokasi sebaran alami gajah Sumatera. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 866/Menhut-II/2014, hutan dan lahan di Sumatera Selatan terdiri dari:

Tabel 2.1. Jenis dan luas hutan/lahan di Sumatera Selatan

Penggunaan	Persentase Luas (%)	Penggunaan	Persentase Luas (%)
KSA/KPA	8,54	Hutan Produksi	19,71
Hutan Lindung	6,64	Hutan Produksi Konversi	2,03
Hutan Produksi Tetap	2,40	Areal Penggunaan Lain	60,12

Sumber : SK Menhut Nomor 866/Menhut-II/2014

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, sebagian besar gajah Sumatera berada di lahan berstatus APL. Sedangkan sebagian kecil berada di kawasan hutan baik hutan konservasi, lindung, maupun produksi. Sebaran gajah di hutan konservasi yang ada hingga saat ini di Suaka Margasatwa Padang Sugihan (Kabupaten OKI dan Banyuasin).

Penggunaan lahan di Sumatera Selatan terdiri dari perkebunan kelapa sawit, pembangunan hutan tanaman industri (HTI), pembangunan sarana prasarana umum, pemukiman, serta pertambangan. Dengan penambahan jumlah populasi manusia dan diikuti dengan pembangunan di berbagai sektor menyebabkan terfragmentasinya habitat gajah Sumatera. Pengurangan luas dan pemutusan habitat alami yang berupa tutupan hutan, merupakan pemicu terhadap penurunan ukuran populasi dan kemampuan adaptasi dari berbagai

kelompok hunian liar. Kondisi demikian akan berujung pada peningkatan kepunahan terutama bagi kelompok yang memiliki populasi kecil dan terisolir (Sitompul, 2011).

Seiring dengan pembangunan di berbagai sektor dan kepentingan, maka akan berdampak pada semakin sempitnya habitat gajah Sumatera, dan akan menyebabkan *doomed population*. Kondisi ini terjadi di beberapa kantong gajah di Sumatera Selatan seperti yang terjadi di daerah Cengal, OKI.



Gambar 2.1. Foto gajah Sumatera di Suaka Margasatwa Padang Sugihan (Dok : BKSDA Sumatera Selatan)

Beberapa lokasi yang terindikasi sebagai sebaran gajah Sumatera yakni Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir (OKI), Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Muara Enim, Lahat, dan Empat Lawang. Sebaran kawasan hutan paling banyak di Kabupaten OKI, Musi Banyuasin, Banyuasin, Musi Rawas, dan Muara Enim. Namun laju deforestasi hutan di Sumatera Selatan cukup tinggi karena tekanan kawasan hutan yang tinggi pula. Meskipun kawasan hutan cukup luas, namun data tutupan hutan terbukti cukup rendah yaitu hanya 11 % untuk seluruh Provinsi Sumatera Selatan.

Gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun kondisi habitat saat ini semakin menyempit, jumlah pakan pun semakin menurun. Dengan kondisi demikian, gajah akan melakukan pergerakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dengan masuk ke perkebunan dan lahan pertanian. Inilah awal mula terjadinya konflik manusia dengan gajah. Dampak nyata yang terjadi hingga saat ini adanya konflik manusia dan satwa khususnya gajah Sumatera masih terjadi di Sumatera Selatan. Tak jarang terjadi pengrusakan tanaman-tanaman di HTI, perkebunan kelapa sawit, lahan pertanian milik masyarakat. Kondisi ini mengancam keduanya. Bagi manusia akan merugikan secara ekonomi maupun sosial, sedangkan bagi satwa akan mengancam kelestariannya di alam.

2.2 HARIMAU SUMATERA

Harimau Sumatera *Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929 dinyatakan sebagai satwa dengan kategori sangat terancam punah (*critically endangered*) sejak tahun 1996 oleh *Cat Specialist Group IUCN (The International Union for Conservation of Nature)*. Keberadaan harimau Sumatera telah ditetapkan sebagai satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa.

Harimau Sumatera merupakan satwa yang menempati top piramida dalam rantai makanan dan merupakan *apex predator* di ekosistem hutan Sumatera yang keberadaannya semakin lama semakin berkurang. Populasi harimau Sumatera ini dipengaruhi oleh ketersediaan satwa mangsa di sekitar habitatnya (Reddy *et al.* 2004, Endri 2006, Karanth *et al.* 2006, Damania *et al.* 2008).

Harimau Sumatera adalah jenis satwa yang mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya di alam bebas (Mazák 1981), sepanjang tersedia cukup mangsa dan sumber air. Harimau Sumatera dapat dijumpai di hutan hujan dataran rendah sampai hutan pegunungan dengan ketinggian 0 – 3.000 mdpl, pada berbagai tipe habitat seperti hutan mangrove, hutan rawa gambut, hutan pantai, hutan bekas tebangan, belukar terbuka, padang alang-alang, hutan dataran rendah hingga pegunungan (Sriyanto 2003, Soehartono *et al.* 2007). Pada kawasan hutan di Sumatera Selatan, harimau Sumatera dapat dijumpai mulai dari hutan hujan dataran rendah hingga ke dataran tinggi seperti perbukitan dan pegunungan, dengan menghuni berbagai jenis habitat seperti hutan rawa gambut, mangrove, hutan pantai, hutan primer, hutan sekunder, hutan tebangan, perkebunan kelapa sawit dan HTI, hingga belukar terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa jenis satwa mangsa harimau Sumatera adalah kua raja *Argusianus argus*, tapir *Tapirus indicus*, babi hutan *Sus scrofa*, rusa *Rusa unicolor*, kijang *Muntiacus muntjak*, kambing Sumatera *Capricornis sumatraensis*, Napu *Tragulus napu*, monyet ekor panjang *Macaca fascicularis*, siamang *Symphalangus syndactylus*, simpai *Presbytis melalophos*, ungko *Hylobates sp.*, jelarang *Ratufa bicolor*, landak *Hystrix brachyura*, beruang madu *Helarctos malayanus*, trenggiling *Manis javanica*, ajag *Cuon alpinus* (Mazák 1981, Sriyanto 2003, Endri 2006, Budhiana 2009,

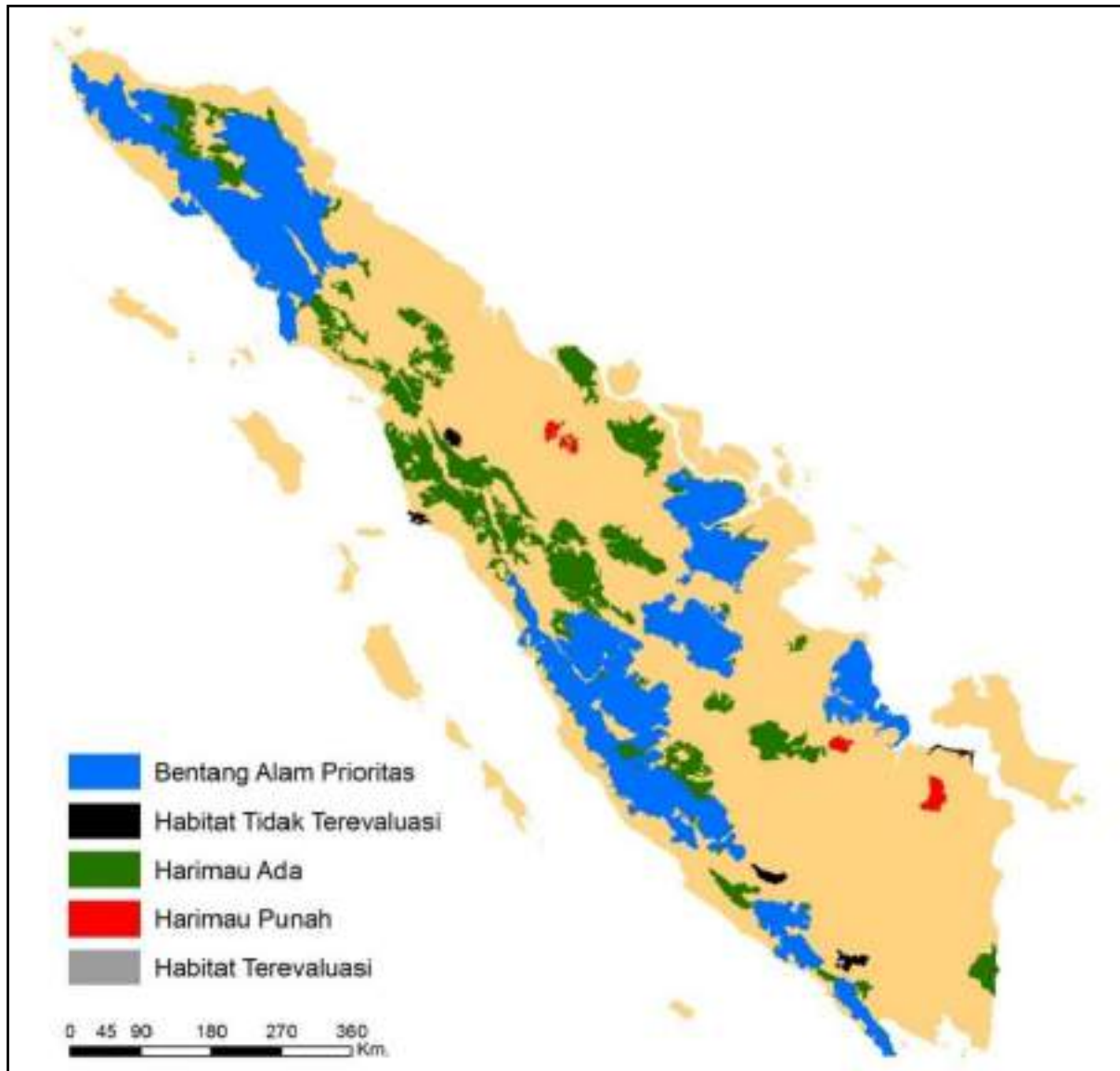
Khakim 2009). Pakan utama harimau Sumatera adalah dari suku *Cervidae* berukuran besar dan *Suidae* (Seidensticker 1986), seperti rusa sambar (*Rusa unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), dan babi hutan (*Sus scrofa*) (Biswas & Sankar, 2002; Wibisono, 2005). Sunquist *et al.* (1999) menyatakan bahwa rusa merupakan satwa mangsa utama harimau Sumatera dan berkontribusi tiga perempat bagian dari makanan harimau.



Gambar 2.2. Harimau Sumatera (Sejiwa) di kawasan SM Dangku (Dok: BKSDA Sumsel – ZSL Indonesia)

Meskipun kawasan hutan di wilayah Sumatera Selatan tidak seluruhnya termasuk ke dalam 12 bentang alam konservasi harimau Sumatera (*Tiger Conservation Landscape*) yang mendapat prioritas di dalam upaya pelestariannya namun keberadaan harimau Sumatera di kawasan ini tetap penting dan harus dilestarikan. Dari kedua belas bentang alam yang telah ditetapkan, dua kawasan konservasi di Sumatera Selatan masuk dalam lansekap prioritas yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Berbak Sembilang.

Kawasan konservasi lain yang teridentifikasi sebagai habitat harimau Sumatera adalah kawasan SM Dangku, SM Bentayan dan SM Padang Sugihan. Kawasan SM Dangku sendiri merupakan salah satu *Tiger Conservation Unit* (TCU) di kawasan Asia Tenggara yang memerlukan evaluasi habitat (Dinerstein *et al.* 1997). Harimau Sumatera di kawasan SM Bentayan dan SM Padang Sugihan telah dinyatakan tidak ada lagi (Dinata, kompri).



Gambar 2.3. Kondisi dan status harimau di Sumatera Selatan (Sumber : FHK, 2016)

3

Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan



Proses identifikasi dan pemetaan kantong habitat gajah dan harimau Sumatera dilakukan melalui pendekatan diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD) dan analisis spasial menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG).

3.1 DISKUSI KELOMPOK TERARAH/FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

Diskusi kelompok terarah atau FGD telah dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016 di Hotel Grand Zuri Palembang dengan tujuan untuk mensinergikan data dan informasi populasi dan sebaran keberadaan gajah dan harimau Sumatera (serta satwa liar lainnya) dari berbagai pihak sebagai upaya pengelolaan habitat oleh para pemangku kepentingan secara terpadu. FGD dilaksanakan dengan format presentasi dan diskusi kelompok yang dipandu oleh fasilitator. Setiap fasilitator dibantu oleh notulen dan ahli pemetaan/SIG. Kegiatan FGD dilaksanakan atas kerjasama BKSDA Sumatera Selatan, FMIPA Universitas Sriwijaya dan GIZ Bioclimate.

Peserta diskusi dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu: (1) Sumatera Selatan bagian utara; dan (2) Sumatera Selatan bagian selatan. Proses diskusi kelompok bagian utara difasilitasi oleh Yoan Dinata (FHK/ZSL Indonesia), sedangkan kelompok bagian selatan difasilitasi oleh Donny Gunaryadi (FKGI/FFI). Data yang dikumpulkan berupa lokasi, jumlah individu (jika memungkinkan) dan tahun ditemukannya keberadaan gajah dan harimau Sumatera melalui penandaan oleh peserta FGD pada peta yang disediakan. Untuk memudahkan proses pemetaan secara partisipatif, peta wilayah Provinsi Sumatera Selatan dibagi menjadi tiga buah peta yang setiap peta mencakup 5-6 kabupaten/kota, tergantung luasan wilayah masing-masing kabupaten tersebut. Peserta FGD yang berasal dari berbagai pemangku kepentingan juga diminta untuk menyampaikan usulan rencana kegiatan pengelolaan habitat dan populasi kedua spesies tersebut.



Gambar 3.1. Sesi Pembukaan Diskusi Kelompok Terarah/Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 3.2 Proses diskusi dan pemetaan partisipatif sebaran lokasi keberadaan gajah dan harimau di Sumatera Selatan

3.2 ANALISIS SPASIAL MENGGUNAKAN TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)

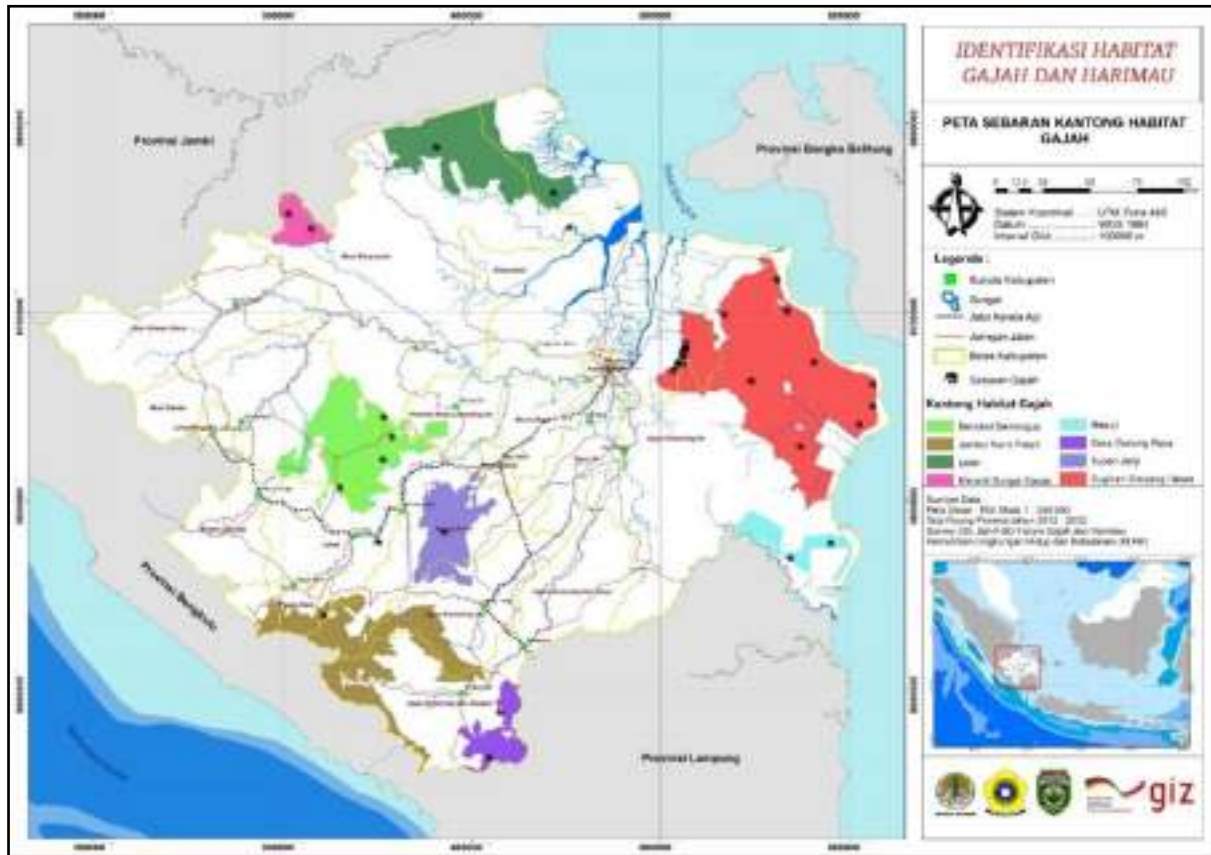
Secara spasial, kantong habitat gajah dan harimau dianalisis menggunakan data point sebaran harimau dan gajah yang bersumber dari data survei ZSL dan *Focus Group Discussion* pada tanggal 8 Agustus 2016 di Hotel Grand Zuri. Dari peta yang ditampilkan pada masing-masing kelompok, peserta yang berasal dari perwakilan desa, seksi wilayah dan resort BKSDA Sumsel, perusahaan perkebunan, HTI, NGO, Forum gajah dan harimau mengidentifikasi lokasi temuan mereka pada peta, temuan yang ditandai (*marking*) pada peta berupa titik-titik sesuai dengan kenampakan yang dialami mereka seperti dari suara, tapak kaki, laporan warga, kamera *trap*, dan juga perjumpaan langsung. Untuk menentukan poligon-poligon kantong habitat dilakukan *overlay* antara Data Kawasan Hutan berdasarkan SK Menhut No 866/Menhut-II/2014 dengan titik-titik sebaran gajah dan harimau yang telah didapatkan dari proses survei dan FGD dengan melakukan pendigitalan data ke dalam perangkat Sistem Informasi Geografis (GIS). Kawasan hutan diasumsikan sebagai habitat *existing* yang belum terganggu dengan mengesampingkan tutupan lahan *existing* dan faktor lain yang dapat menjadi ancaman dari sebuah habitat. Setelah dilakukan analisis tumpang susun pada kawasan hutan dan titik-titik temuan gajah dan harimau dilakukan proses *dissolve* (pengelompokan) berdasarkan kelompok hutan pada data kawasan hutan. Nama kelompok hutan diambil untuk memberi nama hasil dari identifikasi kantong habitat.

Hasil identifikasi didapatkan 8 (delapan) kantong habitat gajah dan 8 (delapan) kantong habitat harimau, seperti disajikan pada Tabel 3.1, 3.2 dan Gambar 3.3.

Tabel 3.1. Kantong-kantong habitat gajah (*Elephas maximus sumatranus*) di Sumatera Selatan

No	Fungsi	Nama Kawasan Hutan	ID Kantong Habitat	Nama Kantong Habitat	Luas per Kawasan (Ha)	Total Luas (Ha)	Estimasi Populasi *)
1	HP	HP. BENAKAT SEMANGUS	HGSS 01	Benakat Semangus	259,801.57	259,801.57	32
	HP	HP. MERANTI HULU S. BATANG			6,238.00		
2	HP	HP. MERANTI HULU S. KAPAS	HGSS 02	Meranti Sungai Kapas	4,288.64	48,906.61	1
	HPT	HPT. MERANTI HULU S. KAPAS			38,379.97		
3	HP	HP. LALAN	HGSS 03	Lalan	262,823.95	262,823.95	Data tidak tersedia
4	HL	KEL. HL. JAMBUL-PATAH-NANTI-GARBA-MEKAKAU-MA2KISAM	HGSS 04	Jambul Nanti Patah	282,727.76	282,727.76	Data tidak tersedia
5	HP	HP. MESUJI III	HGSS 05	Mesuji	64,712.23	64,712.23	3
	HL	HL. SAKA			2,819.72		
6	HP	HP. SAKA	HGSS 06	Saka Gunung Raya	17,844.67	75,883.82	5
	HPT	HPT. SAKA			10,232.21		
	SM	SM.GUNUNG RAYA			44,987.22		
7	HP	HP. SUBAN JERIJI	HGSS 07	Suban Jeriji	118,970.05	138,542.49	Data tidak tersedia
	HPT	HPT. SUBAN JERIJI			19,572.44		
8	HP	HP. SIMPANG HERAN BEYUKU	HGSS 08	Sugihan Simpang Heran	543,740.75	631,953.07	15-52
	SM	SM. PADANG SUGIHAN			88,212.32		

*) Berdasarkan hasil FGD yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut



Gambar 3.3. Sebaran kantong habitat gajah (*Elephas maximus sumatranus*) di Sumatera Selatan

Tabel 3.2. Kantong-kantong habitat harimau (*Panthera tigris sumatrae*) di Sumatera Selatan

No	Fungsi Kawasan	Nama Kawasan Hutan	ID Kantong Habitat	Nama Kantong Habitat	Luas per kawasan (Ha)	Luas Total (Ha)	Estimasi Populasi *)
1	HP	HP. BENAKAT SEMANGUS	HHSS 01	Benakat Semangus	259,801.57	259,801.57	1
2	HL	HL. BUKIT DINGIN	HHSS 02	Bukit Dingin	63,465.89	63,465.89	1-2
3	HL	KEL. HL. JAMBUL-PATAH-NANTI-GARBA-MEKAKAU-MA2KISAM	HHSS 03	Jambul Nanti Patah	282,727.76	282,727.76	1
4	TN	TN. KERINCI SEBLAT	HHSS 04	Kerinci Seblat	252,284.70	252,284.70	
5	HL	HL. MERANTI S. KADEMBAH	HHSS 05	Meranti Dangku	0.16	304,095.81	3
	HPK	HPK. MERANTI			2,431.23		
	HP	HP. MERANTI S. JERNIH			3,004.82		
	HL	HL. MERANTI S. JERNIH			4,936.38		
	HP	HP. MERANTI HULU S. BATANG			6,788.85		
	HP	HP. MERANTI S. MERAH			35,730.80		
	SM	SM. DANGKU			47,997.46		
	HP	HP. MERANTI HULU S. KAPAS			52,409.59		
	HP	HP. MERANTI S. BAYAT			58,720.12		
HPT	HPT. MERANTI HULU S. KAPAS	92,077.41					

3 Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan

No	Fungsi Kawasan	Nama Kawasan Hutan	ID Kantong Habitat	Nama Kantong Habitat	Luas per kawasan (Ha)	Luas Total (Ha)	Estimasi Populasi *
6	HL	HL. SAKA	HHSS 06	Saka Gunung Raya	2,819.72	75,883.82	5
	HPT	HPT. SAKA			10,232.21		
	HP	HP. SAKA			17,844.67		
	SM	SM.GUNUNG RAYA			44,987.22		
7	TN	TN. SEMBILANG	HHSS 07	Sembilang Lalan	219,869.87	482,693.82	2
	HP	HP. LALAN			262,823.95		
8	HPT	HPT. SUBAN JERIJI	HHSS 08	Suban Jeriji	19,572.44	138,542.49	Data tidak tersedia
	HP	HP. SUBAN JERIJI			118,970.05		

*) Berdasarkan hasil FGD yang perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lebih lanjut



Gambar 3.4. Sebaran kantong habitat harimau (*Panthera tigris sumatrae*) di Sumatera Selatan

Deskripsi masing-masing kantong habitat gajah dan harimau di Provinsi Sumatera Selatan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Kantong-kantong Habitat Gajah di Sumatera Selatan

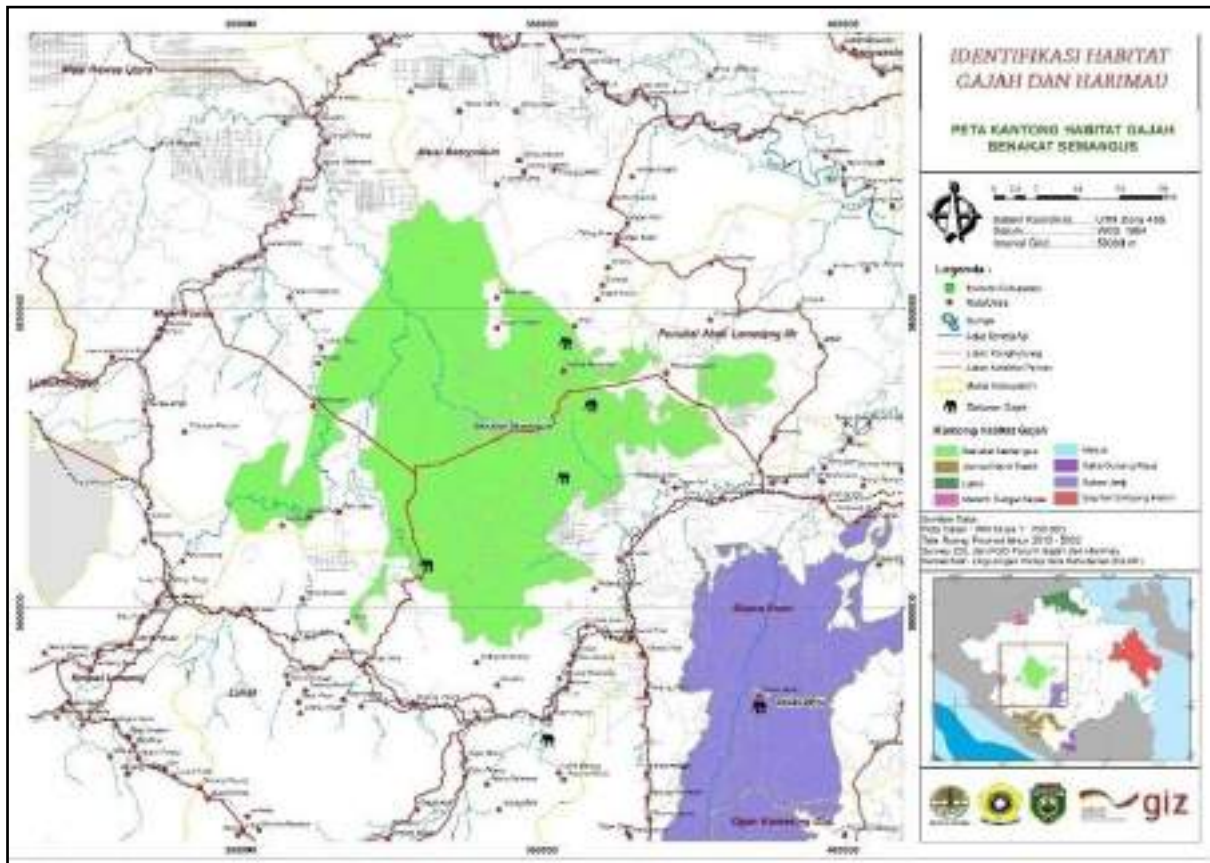
HGSS.01	Kelompok Hutan Benakat Semangus
---------	---------------------------------

Lokasi : Musi Rawas, Musi Banyuasin, Pali, Lahat, dan Muara Enim

Koordinat Tengah : 103° 34,2' BT 3° 21,3' LS

Luas : 259.801 ha

Ketinggian Tempat : 50 – 150 mdpl



Deskripsi Lokasi: Tidak terdapat ekosistem hutan alam, kawasan habitat Benakat Semangus didominasi hutan tanaman dan pertanian lahan kering. Luas hutan tanaman mencapai 108.753 ha dan pertanian lahan kering seluas 92.000 ha. Selain itu, kawasan ini terdiri dari tipe tutupan hutan yang beragam mulai dari semak belukar, perkebunan, rawa dan pemukiman. Sungai-sungai yang mengalir di dalam kawasan Benakat Semangus yaitu Sungai Semangus, S. Kasai, S. Penyambungan, S. Musi, S. Puta, S. Resam, S. Lagan, S. Rawas, S. Rupit, S. Tamiang, S. Senawar, S. Nibung, S. Keruh dan S. Kelumpang. Topografi relatif datar

hingga landai. Tingkat konversi hutan dan lahan yang tinggi dan aktivitas manusia menjadi permasalahan utama pengelolaan populasi gajah Sumatera di kawasan ini.

Biodiversitas Kunci: Fauna kunci di wilayah ini berupa gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan trenggiling (*Manis javanica*) berdasarkan Red List IUCN termasuk kategori *Critically Endangered*. Jenis yang lainnya yang masih sering ditemukan adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*) kategori *Endangered* dan beberapa jenis fauna lainnya yang dilindungi antara lain kukang (*Nycticebus coucang*), tarsius (*Cephalopachus bancanus bancanus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), landak (*Hystrix brachyura*), kubung (*Cynocephalus variegatus*), macan dahan (*Neofelis diardi*) serta berbagai jenis burung yang dilindungi seperti elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), elang tikus (*Elanus caerelueus*).

Pada wilayah Benakat Semangus juga ditemukan flora langka berbagai jenis kantong semar (*Nepenthes* spp.), berbagai jenis anggrek hutan anggrek macan (*Gramatophyllum scriptum*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*). Jenis pohon yang dilindungi diantaranya binuang (*Octomeles sumatrana*), kemiri (*Aleurites molluccana*), kelompok meranti (*Shorea* spp.) dan kelompok medang (*Litsea* spp.) seperti lemo (*Litsea cubeba*).

Status Perlindungan: Kawasan habitat Benakat Semangus berstatus hutan produksi dan masuk wilayah pengelolaan KPHP Benakat Bukit Cogong berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 16 Tahun 2013 dan merupakan penggabungan dari wilayah KPHP Unit VII dan KPHP Unit VIII (Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 76/Menhut-II/2010).

HGSS.02	Kelompok Hutan Meranti Sungai Kapas
---------	-------------------------------------

Lokasi : Musi Rawas

Koordinat Tengah : 103° 16,98' BT 2° 16,44' LS

Luas : 52.074 ha

Ketinggian Tempat : 70 – 100 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kawasan habitat Meranti Sungai Kapas sebagian besar didominasi hutan lahan kering sekunder dan merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang tersisa di Sumatera Selatan. Areal tersebut pada awalnya berupa hutan primer dengan jenis pohon antara lain meranti (*Shorea* spp.), mahang (*Macaranga gigantea*), medang (*Alseodaphne* sp.) dan sungkai (*Peronema canescens*). Namun kondisi vegetasi saat ini menjadi terbatas, ditambah dengan adanya kebakaran hutan dan penebangan liar, sehingga areal ini juga di dominasi oleh semak belukar, hutan tanaman dan pertanian lahan kering.

Untuk jenis flora terutama jenis pohon yang dilindungi secara terbatas dan langka dalam skala lokal yang terdapat dalam kawasan Meranti Sungai Kapas meliputi jenis jelutung (*Dyera* spp.), surian (*Toona* spp.), meranti damar (*Shorea* spp.), bulian (*Eusideroxylon zwageri*). Jenis lainnya dari famili Dipterocarpaceae yang berdasarkan *Red List* IUCN kategori *Endangered* yaitu meranti bunga (*Anisoptera marginata*) dan kategori *Critically Endangered* yaitu meranti rawa (*Shorea platycarpa*), tembesu (*Fragaea fragrans*), pulai (*Alstonia* spp.), dan gaharu (*Aquilaria microcarpa*). Jenis yang tidak dilindungi dan umum dijumpai yaitu berbagai jenis rotan (*Calamus* spp.), berbagai jenis pandan (*Pandanus* spp.) dan paku resam (*Gleichenia linearis*).

Status Perlindungan: Kawasan Meranti Sungai Kapas merupakan kawasan hutan dengan status dan fungsi hutan produksi (HP) dan hutan produksi terbatas (HPT). Seluruh kawasan ini telah dibebani IUPHHK Restorasi Ekosistem (RE) dibawah pengelolaan PT. Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) dengan nama lain yang dikenal sebagai Hutan Harapan.

HGSS.03	Kelompok Hutan Lalan
---------	----------------------

Lokasi : Musi Banyuasin

Koordinat Tengah : 104° 8,76' BT 1° 58,02' LS

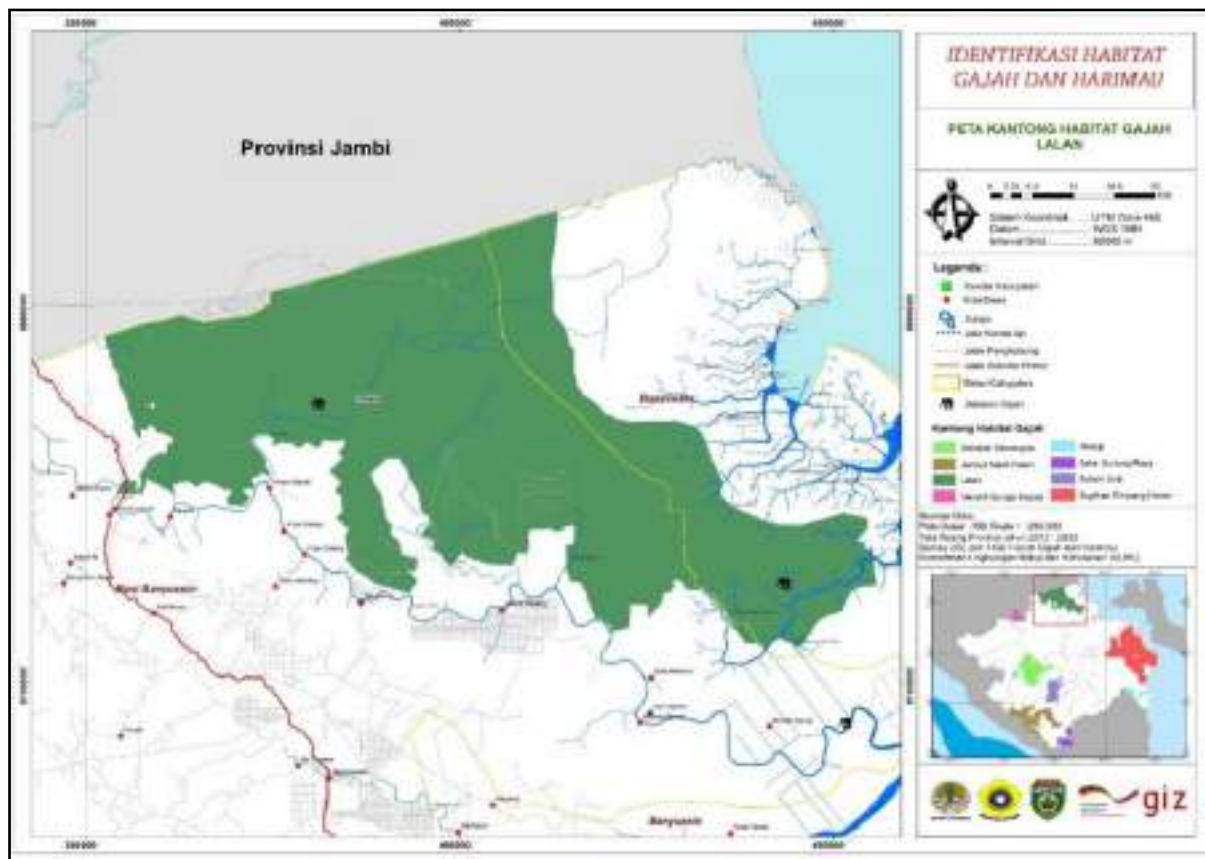
Luas : 262.823 ha

Ketinggian Tempat : 8 – 35 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kelompok hutan Lalan secara geografis berada pada 01°42' - 02°25' LS dan 103°40' - 104°28' BT. Secara umum, karakteristik lahan di kawasan Lalan dikelompokkan ke dalam 2 kategori besar yaitu lahan gambut dan tipe daratan (mineral). Dengan karakteristik seperti itu, kawasan Lalan didominasi oleh tipe hutan rawa gambut, diantaranya ekosistem hutan rawa gambut Merang Kepayang. Kawasan HRG Merang Kepayang merupakan salah satu hutan rawa gambut yang masih tersisa dan penting di Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan ini menjadi salah satu area kunci keanekaragaman hayati di Pulau Sumatera dan bernilai penting karena merupakan bagian dari suatu sistem hutan rawa gambut yang lebih luas yang terbentang dari Taman Nasional Berbak dan Sembilang. Gangguan aktivitas *illegal logging* dan kebakaran hutan menjadi permasalahan utama pengelolaan hutan di Lalan.

Biodiversitas Kunci: Dari seluruh kawasan Lalan, areal yang menyisakan keragaman flora dan fauna cukup tinggi adalah wilayah hutan rawa gambut Merang Kepayang. Fauna yang banyak dijumpai di wilayah Hutan Rawa Gambut (HRG) Merang Kepayang meliputi berbagai kelas yaitu mamalia baik mamalia teresterial maupun mamalia arboreal, reptilia, amfibi serta berbagai spesies burung (aves) yang dilindungi yang keberadaannya sudah termasuk kategori terancam punah, Spesies kunci di kawasan ini selain gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) adalah harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), yang tercatat sebagai jenis

yang sangat kritis terancam punah menurut kategori *Red List IUCN Critically Endangered*. Selain itu, juga masih ditemukan jejak spesies tapir Asia (*Tapirus indicus*) (*Endangered*), beruang madu (*Helarctos malayanus*) (*vulnerable*), dan beberapa spesies lainnya. Untuk kelas reptilia, Sungai Merang merupakan habitat bagi satwa endemik buaya sinyulong (*Tomistoma schlegelii*) (*Vulnerable*). Untuk kelompok Aves berbagai jenis burung yang dilindungi khususnya jenis burung rawa antara lain kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), pecuk ular Asia (*Anhinga melanogaster*), kelompok burung famili Bucerotidae seperti burung rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), julang jambul hitam (*Aceros corrugatus*), kangkareng hitam (*Anthraceros malayanus*), kelompok burung famili Alcedinidae antara lain cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), berbagai jenis ikan rawa, salah satunya berdasarkan *Red List IUCN* termasuk kategori *Endangered* yaitu ikan puntung Kanyut (*Balantiocheilus melanopterus*).



Untuk jenis flora tidak banyak lagi ditemukan jenis yang dilindungi beberapa di antaranya adalah jenis dari famili Dipterocarpaceae seperti merawan (*Hopea mangarawan*), berbagai jenis kelompok meranti (*Shorea spp.*), jelutung rawa (*Dyera costulata*), bulian (*Eusideroxylon zwageri*), jenis yang umum dijumpai hutan rawa gambut ini antara lain jenis gelam (*Melaleuca leucadendron*), pulai rawa (*Alstonia pneumatophora*), perepat, pidada

(*Sonneratia* spp.), Pelangas (*Aporosa aurita*), ramin (*Gonystylus* spp.), berbagai jenis rotan (*Calamus* spp.), berbagai jenis pandan (*Pandanus* spp.), paku resam (*Gleichenia linearis*), serdang (*Livistona* spp.), belidang (*Fimbristylis annua*), rumput purun (*Eleocharis* spp.), nipah (*Nypa fruticans*), dan berbagai jenis kantong semar (*Nepenthes* spp.).

Status Perlindungan: Seluruh kawasan Lalan merupakan hutan produksi yang hampir semuanya sudah dibebani izin IUPHHK baik hutan tanaman, hutan desa dan hutan tanaman rakyat. Konservasi alam pada wilayah Lalan hanya difokuskan pada wilayah HRG Merang Kepayang yang masuk ke dalam blok pemanfaatan jasa lingkungan (pengelolaan dengan sistem restorasi, stok karbon, dan areal konservasi gambut dalam). Saat ini HRG Merang Kepayang berada dibawah pengelolaan PT. Global Alam Lestari yang mendapatkan izin IUPHHK jasa lingkungan dan penyerapan karbon.

HGSS.04

Kelompok Hutan Jambul Nanti Patah

Lokasi : Lahat, Muara Enim, Ogan Komerling Ulu, Ogan Komerling Ulu Selatan, Pagar Alam

Koordinat Tengah : 103° 37,14' BT 4° 27,36' LS

Luas : 282.727 ha

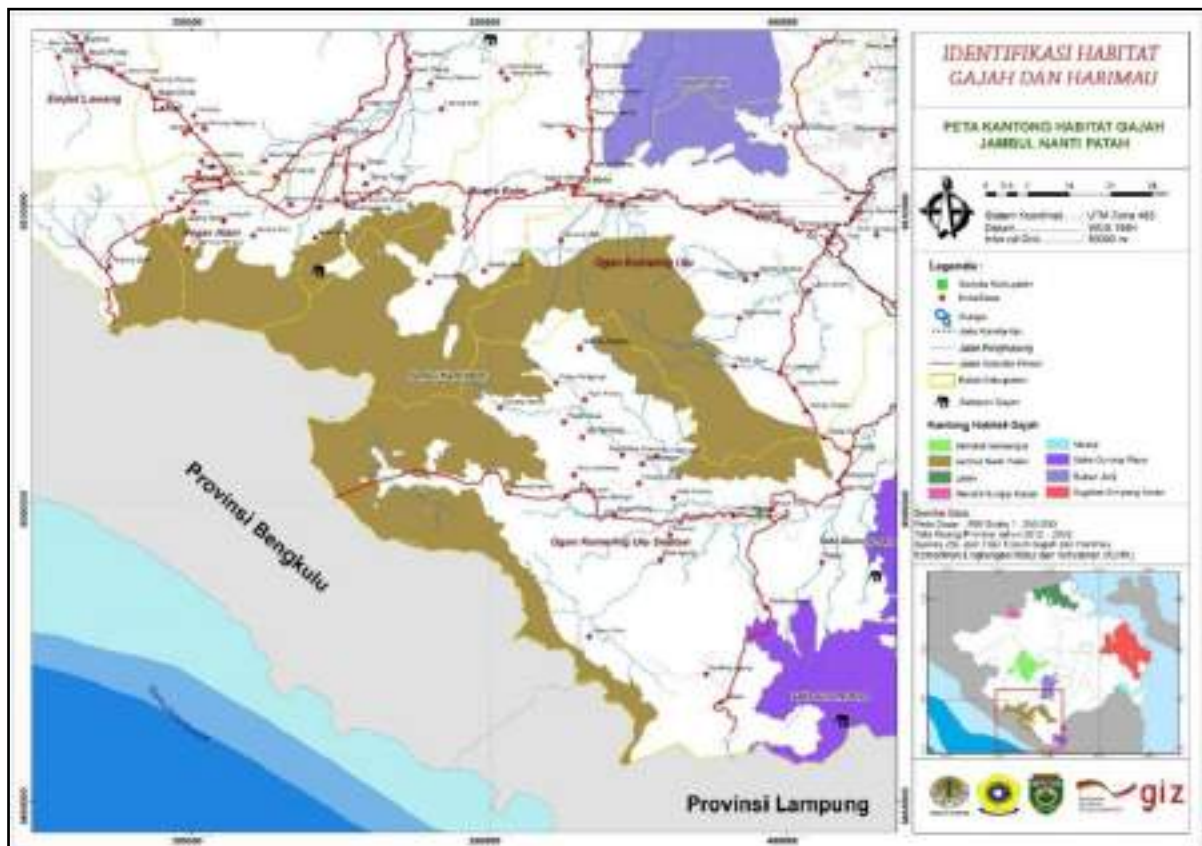
Ketinggian Tempat : 125 – 2.500 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah membentang di lima kabupaten di Sumatera Selatan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu. Kawasan ini merupakan bagian dari Bukit Barisan Selatan dengan tipe ekosistem hutan pegunungan dan dataran rendah yang masih luas. Sekitar 140.000 ha hutan alam (baik primer dan sekunder) masih mendominasi tutupan lahan Jambul Nanti Patah. Selebihnya kondisi tutupan lahan lain diantaranya semak belukar, pertanian dan pemukiman. Banyak kawasan hutan yang telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan, pemukiman dan dibuka untuk jalan.

Biodiversitas Kunci: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah memiliki keanekaragaman hayati fauna yang sangat tinggi dan sangat penting, di kawasan ini banyak sekali ditemukan jenis fauna kunci dan dilindungi seperti harimau Sumatera (*Panthera tigris sumaterae*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang tercatat sebagai jenis yang sangat kritis terancam punah menurut *Red List* IUCN kategori *Critically Endangered*, trenggiling (*Manis javanica*) juga termasuk kategori *Critically Endangered* dan jenis yang berkategori *Endangered* antara lain tapir Asia (*Tapirus indicus*), ajag atau anjing hutan (*Cuon alpinus*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*) danungko Sumatera (*Hylobates agilis agilis*), Selain itu juga ditemukan jenis yang dilindungi lainnya yang berdasarkan status *Red List* IUCN kategori *Vulnerable* seperti kambing hutan Sumatera (*Capricornis sumatraensis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), kucing emas (*Pardofelis temminckii*) berdasarkan *Red List* IUCN termasuk kategori *Near Threatened*.

Jenis lain yang dilindungi berdasarkan perlindungan Indonesia seperti landak (*Hystrix brachyura*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Dari kelompok Aves masih banyak dijumpai jenis yang dilindungi antara lain burung rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*) dan srigunting kelabu (*Dicrurus leucophaeus*).

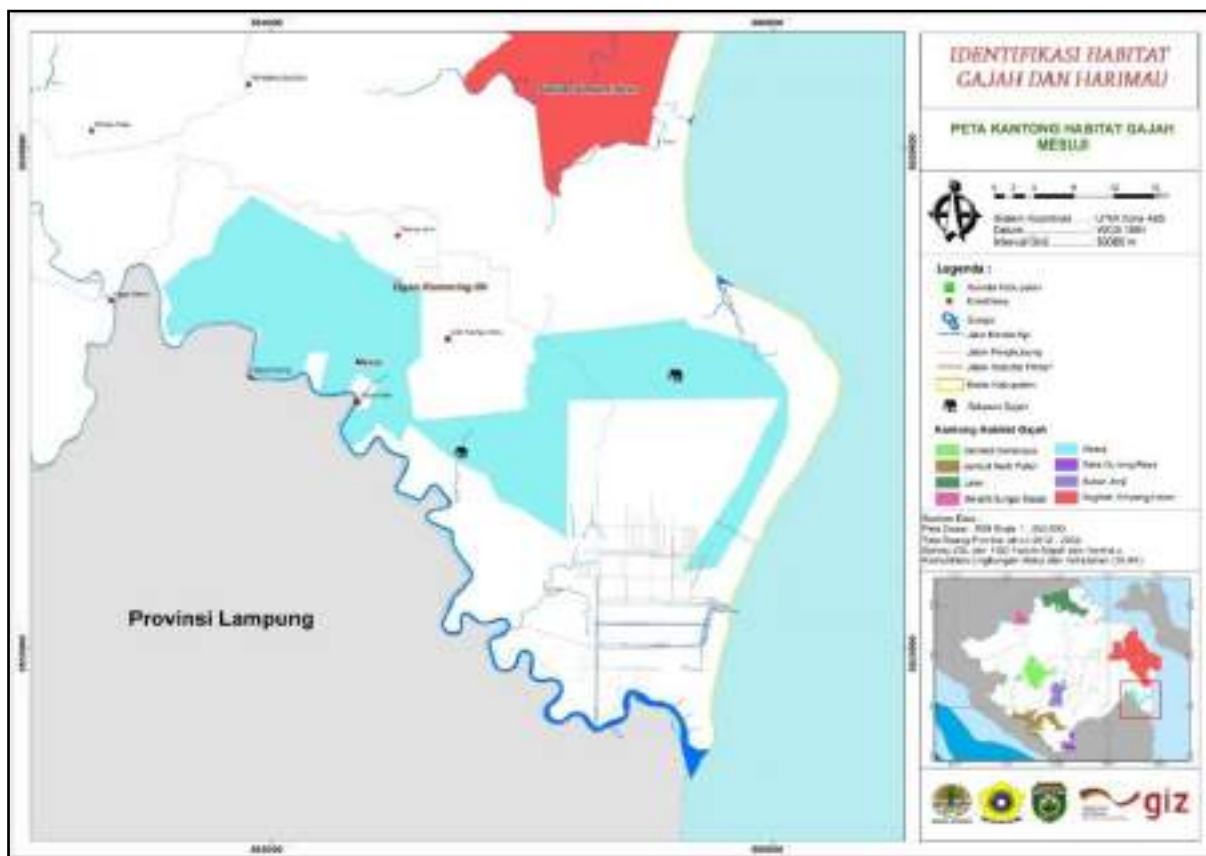
Selain fauna, kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati flora khas dataran tinggi basah Sumatera. Lebih dari 100 spesies tumbuhan mendiami ekosistem hutan tersebut yang masih alami. Beberapa vegetasi pada tingkat pohon merupakan jenis yang dilindungi seperti kelompok famili Dipterocarpaceae antara lain kuluman (*Dipterocarpus grandiflorus*), kelompok meranti-merantian (*Shorea* spp.), berbagai jenis medang (*Litsea* spp.), dan kayu manis (*Cinnamomum* spp.). Jenis yang lainnya adalah puspa (*Schima wallichii*), berbagai jenis dari begonia (*Begonia* spp.), berbagai jenis dari kelompok rotan (*Calamus* spp.), bambu (*Bambusa* sp.), lebih dari 25 jenis anggrek hutan dan anggrek tanah yang sangat beragam beberapa diantaranya merupakan jenis endemik seperti *Paphiopedilum barbatum*.



Status Perlindungan: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah terdiri dari kelompok hutan Bukit Jambul Gunung Patah-Bukit Jambul Asahan-Bukit Nanti-Mekakau telah ditetapkan sebagai Hutan Lindung (HL) berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No 410/Kpts-II/1986 tanggal 29 Desember 1986 tentang Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan ditegaskan kembali sebagai hutan lindung berdasarkan SK Menhut No.76/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001. Kemudian sesuai Keputusan Menhut No SK.866/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014, beberapa bagian kawasan diubah menjadi APL untuk mengakomodir usulan RTRW Provinsi Sumatera Selatan.

HGSS.05	Kelompok Hutan Mesuji
----------------	------------------------------

Lokasi : Ogan Komering Ilir
Koordinat Tengah : 105° 38,64' BT 3° 52,38' LS
Luas : 64.712 ha
Ketinggian Tempat : 0 – 15 mdpl



Deskripsi Lokasi: Kelompok hutan Mesuji berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung. Seluruh kawasan hutan Mesuji berada dibawah pengelolaan perusahaan HTI PT. Bumi Mekar Hijau, salah satu anak perusahaan grup Sinarmas. Kawasan ini sebagian besar sudah tidak berhutan dan didominasi oleh vegetasi hutan tanaman dan semak belukar. Ekosistem alami yang tersisa berupa vegetasi riparian dan hutan rawa gambut sekunder seluas 754 ha.

Biodiversitas Kunci: Fauna kunci di kawasan Hutan Mesuji yaitu gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), selain itu juga ada beberapa jenis yang dilindungi seperti beruang madu (*Helarctos malayanus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), babi berjengot (*Sus barbatus*), beruk (*Macaca nemestrina*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), kancil (*Tragulus kanchil*). Dari kelompok reptil kura-kura byuku (*Batagur affinis*) berdasarkan status *Red List* IUCN termasuk kategori *Critically Endangered* dan jenis yang lainnya kategori *Vulnerable* adalah kura-kura pipi putih (*Siebenrockiella crassicollis*), juga banyak ditemukan buaya muara (*Crocodylus porosus*). Berbagai jenis fauna burung seperti bangau tong-tong (*Leptoptilus javanicus*), elang tikus (*Elanus caerelueus*), elang bondol (*Haliastur indus*), pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*) serta jenis burung rawa lainnya.

Untuk jenis flora masih dijumpai jenis jelutung rawa (*Dyera costulata*), medang (*Litsea lanciolia*), gelam (*Melaleuca leucadendron*), pulai rawa (*Alstonia pneumatophora*), pelangas (*Aporosa aurita*), ramin (*Gonystylus spp.*) berbagai jenis rotan (*Calamus spp.*), berbagai jenis pandan (*Pandanus spp.*), belidang (*Fimbristylis annua*), rumput purun (*Eleocharis spp.*) berbagai jenis paku seperti paku resam (*Gleichenia linearis*), dan berbagai jenis kantong semar (*Nepenthes spp.*). Beberapa jenis flora lainnya yang disukai gajah antara lain rumput gerinting (*Cynodon dactylon*), palas, mahang (*Macaranga giagantea*), dan serdang (*Livistona spp.*).

Status Perlindungan: Kawasan hutan Mesuji berstatus hutan produksi (HP) dan dikelola dibawah izin IUPHHK Hutan Tanaman PT. Bumi Mekar Hijau. Adapun zona kawasan lindung yang dialokasikan sesuai Peraturan Menteri Kehutanan tentang zona pengelolaan hutan tanaman terdiri dari Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN) dan Kawasan Pelestarian Satwaliar (KPSL).

HGSS.06

Kelompok Hutan Saka Gunung Raya

Lokasi : Ogan Komering Ulu Selatan

Koordinat Tengah : 104° 12,66' BT 4° 43,62' LS

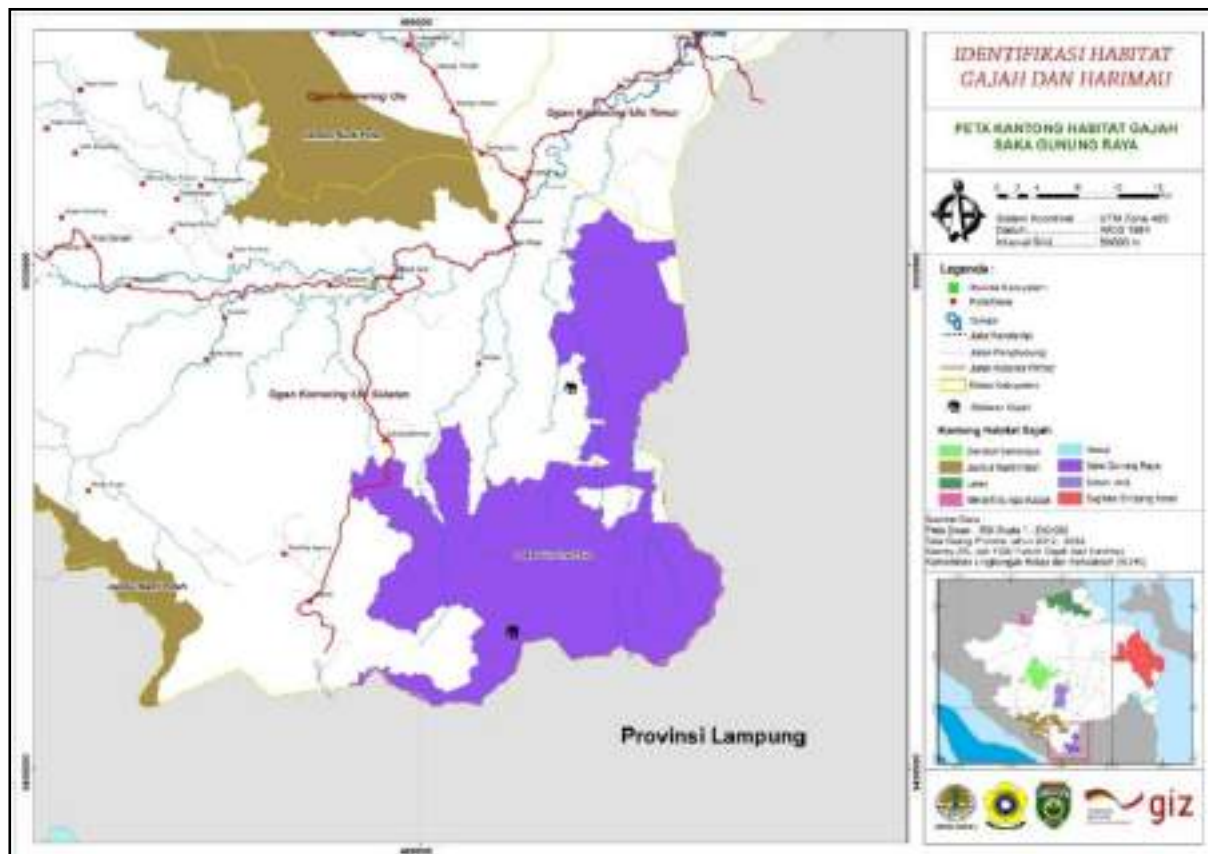
Luas : 75.883 ha

Ketinggian Tempat : 130 – 1.600 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kelompok hutan Saka Gunung Raya terdiri dari Hutan Lindung (HL) Saka, Hutan Produksi (HP) Saka dan Suaka Margasatwa (SM) Gunung Raya. Kawasan Saka Gunung Raya terdiri dari ekosistem hutan hujan tropis dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup tinggi. Sama dengan kawasan hutan lainnya di Sumatera Selatan, kawasan hutan

ini mengalami kondisi kritis disebabkan oleh pembalakan dan pembukaan kawasan oleh masyarakat.

Biodiversitas Kunci: Kelompok hutan Saka Gunung Raya mempunyai fauna kunci antara lain gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Informasi biodiversitas di HL dan HP Saka belum banyak diketahui, sedangkan di kawasan SM Gunung Raya juga menjadi habitat satwa yang dilindungi ataupun belum dilindungi seperti rusa (*Rusa unicolor*), tapir Asia (*Tapirus indicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kambing hutan (*Capricornis sumatranensis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kukang (*Nycticebus coucang*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kancil (*Tragulus kanchil*) dan babi hutan (*Sus scrofa*).



Untuk flora SM Gunung Raya didominasi famili Dipterocarpaceae antara lain meranti (*Shorea spp.*), merawan (*Hopea mangarawan*), jelutung (*Dyera costulata*), dan pulai (*Alstonia sp.*). Selain itu terdapat jenis-jenis flora lainnya seperti rengas (*Gluta renghas*), kayu manis

(*Cinnamomum burmannii.*), kayu Afrika (*Maesopsis eminii*), bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), raflesia merah putih (*Rafflesia haseltii*), kantong semar (*Nepenthes spp.*), dan berbagai jenis anggrek seperti jenis Anggrek *Paphiopedilum barbatum* merupakan jenis endemik yang termasuk dalam list *Appendiks I* CITES yang ditemukan pada ketinggian ± 1.014 m dpl.

Status Perlindungan: Suaka Margasatwa Gunung Raya ditunjuk sebagai suaka margasatwa sejak tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor: 76/Kpts-II/2001 dengan luas wilayah ± 50.950 hektar.

HGSS.07

Kelompok Hutan Suban Jeriji

Lokasi : Muara Enim, Ogan Komering Ulu

Koordinat Tengah : 104° 1,5' BT 3° 44,88' LS

Luas : 138.542 ha

Ketinggian Tempat : 50 – 300 mdpl

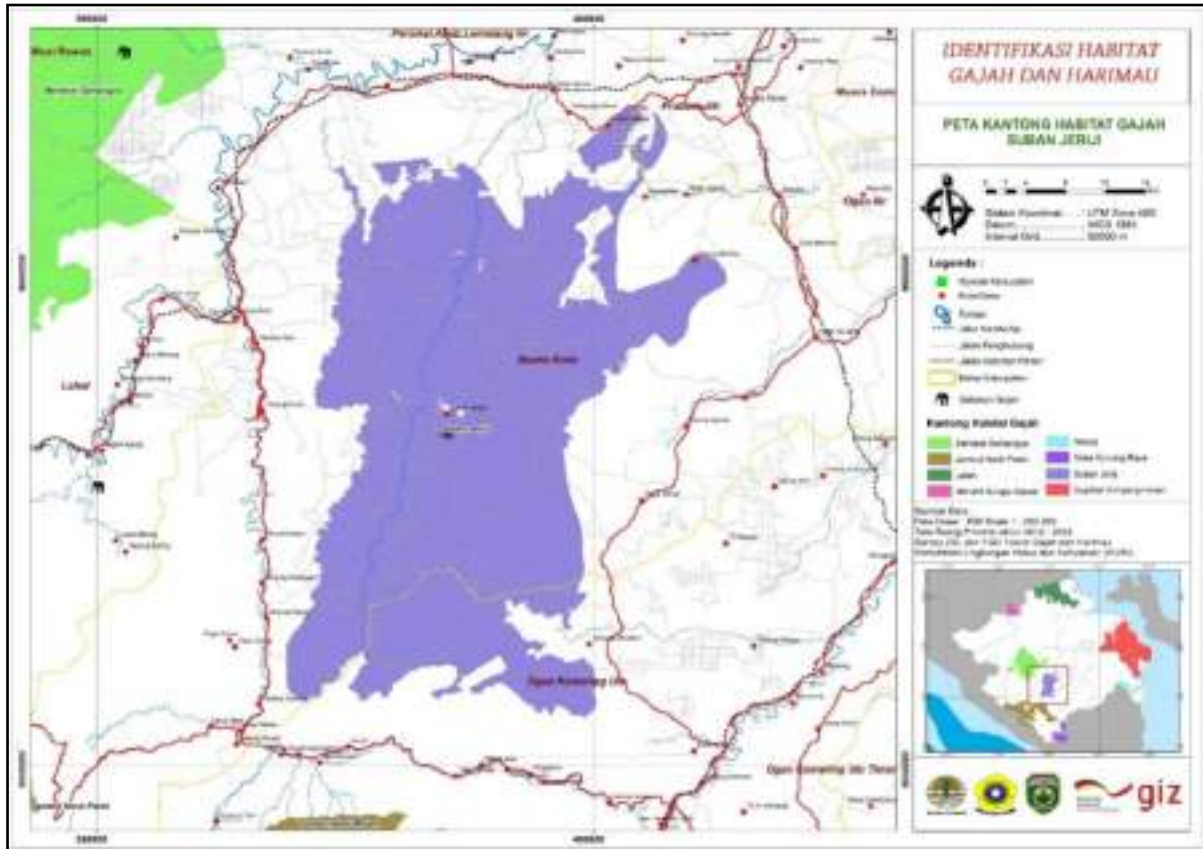
Deskripsi Lokasi: Kondisi kelompok hutan Suban Jeriji sebagian besar didominasi vegetasi bukan hutan. Seluruh arealnya terdiri dari hutan tanaman (± 28.000 ha) dan lahan pertanian dengan luas ± 83.000 ha. Dalam kelompok hutan ini terdapat kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Suban Jeriji dengan luas $\pm 761,98$ ha yang dikelola oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Palembang.

Biodiversitas Kunci: Fauna kunci di kawasan ini selain gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), adalah harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Untuk fauna yang dilindungi tidak terlalu beragam dibandingkan dengan kantong habitat daerah lainnya beberapa jenis fauna yang dilindungi antara lain beruang madu (*Helarctos malayanus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kukang (*Nycticebus coucang*), kubung (*Cynocephalus variegatus*), serta masih banyak ditemukan jenis burung yang dilindungi antara lain seperti elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), dari famili Alcedinidae antara lain cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*). Beberapa fauna yang belum dilindungi lainnya antara lain monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan babi hutan (*Sus scrofa*).

Beberapa jenis flora yang dijumpai disini antara lain kelompok jenis meranti (*Shorea spp.*), kelompok medang (*Litsea spp.*), mahang (*Macaranga triloba*), gaharu (*Aquilaria microcarpa*), kemiri (*Aleurites moluccana*), kayu manis (*Cinnamomum spp.*) berbagai jenis kantong semar (*Nepenthes spp.*) di samping itu juga sudah dipengaruhi oleh tanaman invasif (pendatang) seperti sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan akasia (*Acacia mangium*).

Status Perlindungan: Status dan fungsi kawasan hutan terdiri dari hutan produksi (HP) dan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga tidak ada yang memiliki fungsi hutan lindung atau kawasan konservasi lainnya. Hanya KHDTK Suban Jeriji berdasarkan Keputusan Kepala

Badan Litbang Kehutanan Nomor SK.33/VIII-SET/2014 ditetapkan pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) untuk penelitian dan pengembangan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan.



HGSS.08

Kelompok Hutan Sugihan Simping Heran

Lokasi : Banyuasin, Ogan Komering Ilir

Koordinat Tengah : 105° 29,64' BT 3° 3,54' LS

Luas : 631.953 ha

Ketinggian Tempat : 0 – 20 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kantong habitat kelompok hutan Sugihan Simping Heran terbagi kedalam Suaka Margasatwa (SM) Padang Sugihan dan Hutan Produksi (HP) Simping Heran Beyuku. Keseluruhan kawasan berupa ekosistem dataran rendah rawa dan gambut. Hutan produksi

Beberapa jenis flora yang penting antara lain jelutung (*Dyera costulata*), kempas (*Koompassia* sp.), mahang (*Macaranga triloba*), paku laut (*Acrostichum aureum*), berbagai jenis pandan (*Pandanus* spp.) seperti pandan laut (*Pandanus odorifer*), pakis gambut (*Blechnum orientale*), pelangas (*Aporosa aurita*), kelompok rotan (*Calamus* spp.), dan beringin (*Ficus* spp.). Jenis flora yang umum dan mendominasi selain jenis invasif (pendatang) seperti akasia (*Acacia mangium*), juga kebanyakan didominasi oleh vegetasi rawa yaitu gelam (*Melaleuca leucadendron*), serdang (*Livistona* sp.), belidang (*Fimbristylis annua*), dan rumput purun (*Eleocharis* sp.).

Status Perlindungan: Suaka Margasatwa Padang Sugihan adalah sebuah kawasan konservasi yang telah didesain, khususnya sebagai habitat yang cocok bagi keberadaan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Suaka Margasatwa Padang Sugihan ditunjuk sebagai suaka margasatwa sejak tahun 2001 berdasarkan SK Penunjukan Menteri Kehutanan Nomor: 76/Kpts-II/2001 dengan luas wilayah ± 86.932 Ha. Secara administratif pemerintahan, SM Padang Sugihan terletak di Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

3.2.2 Kantong-kantong Habitat Harimau di Sumatera Selatan

HHSS.01	Kelompok Hutan Sembilang Lalan
---------	--------------------------------

Lokasi : Musi Banyuasin, Banyuasin

Koordinat Tengah : 104° 17,28' BT 2° 1,86' LS

Luas : 482.693 ha

Ketinggian Tempat : 0 – 35 mdpl

Deskripsi Lokasi: Secara umum, karakteristik lahan di kawasan Sembilang Lalan dikelompokkan ke dalam 4 kategori besar ekosistem yaitu mangrove, rawa belakang dan rawa gambut dan daratan (mineral). Dengan karakteristik seperti itu, kawasan Lalan didominasi oleh tipe hutan mangrove dan hutan rawa gambut, diantaranya ekosistem hutan rawa gambut Merang Kepayang. Kawasan HRG Merang Kepayang dan Sembilang merupakan salah satu hutan rawa gambut yang masih tersisa dan penting di Provinsi Sumatera Selatan. Ekosistem mangrove di Sembilang yang merupakan bagian dari Taman Nasional Berbak Sembilang memiliki luas sekitar ± 90.000 ha. Sebagian besar tutupan hutan pada ekosistem mangrove Sembilang tergolong hutan mangrove primer yang kondisinya masih sangat bagus. Di dalam kawasan mangrove Sembilang terdapat ± 70 sungai besar dan kecil yang merupakan tempat nelayan tradisional menggantungkan hidupnya untuk mencari sumberdaya perairan di dalamnya. Sedangkan ekosistem rawa gambut Sembilang memiliki luas ± 30.000 ha. Gangguan aktivitas *illegal logging* dan kebakaran hutan menjadi permasalahan utama pengelolaan hutan di Sembilang dan Lalan.

Rhizophora apiculata, *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops tagal*, *Xylocarpus granatum* bahkan jenis yang sangat sulit untuk ditemui di wilayah Sumatera *Kandelia kandel*. Selain jenis mangrove tersebut, jenis yang dominan lainnya adalah kelompok nipah (*Nypa fruticans*).

Status Perlindungan: Kawasan Sembilang Lalan terdiri dari wilayah KPHP Lalan Mangsang Mendis yang seluruhnya berupa hutan produksi dengan dibebani izin IUPHHK baik hutan tanaman, hutan desa dan hutan tanaman rakyat serta areal Sembilang yang merupakan bagian dari Taman Nasional Berbak Sembilang. Konservasi alam pada wilayah Lalan difokuskan pada wilayah HRG Merang Kepayang yang masuk ke dalam blok pemanfaatan jasa lingkungan (pengelolaan dengan sistem restorasi, stok karbon, dan areal konservasi gambut dalam). Saat ini HRG Merang Kepayang berada di bawah pengelolaan PT. Global Alam Lestari yang mendapatkan izin IUPHHK jasa lingkungan dan penyerapan karbon. Sembilang sendiri sudah ditetapkan lebih dulu sebagai Taman Nasional pada tahun 2003 melalui SK Menteri Kehutanan Nomor: 95/Menhut-II/2003 tanggal 19 Maret 2003 dengan luas kawasan 202.896,31 ha. Kemudian pada Maret 2016, Taman Nasional Sembilang digabung dengan Taman Nasional Berbak menjadi Taman Nasional Berbak dan Sembilang.

HHSS.02	Kelompok Hutan Meranti Dangku
---------	-------------------------------

Lokasi : Musi Banyuasin, Musi Rawas

Koordinat Tengah : 103° 21,42' BT 2° 17,88' LS

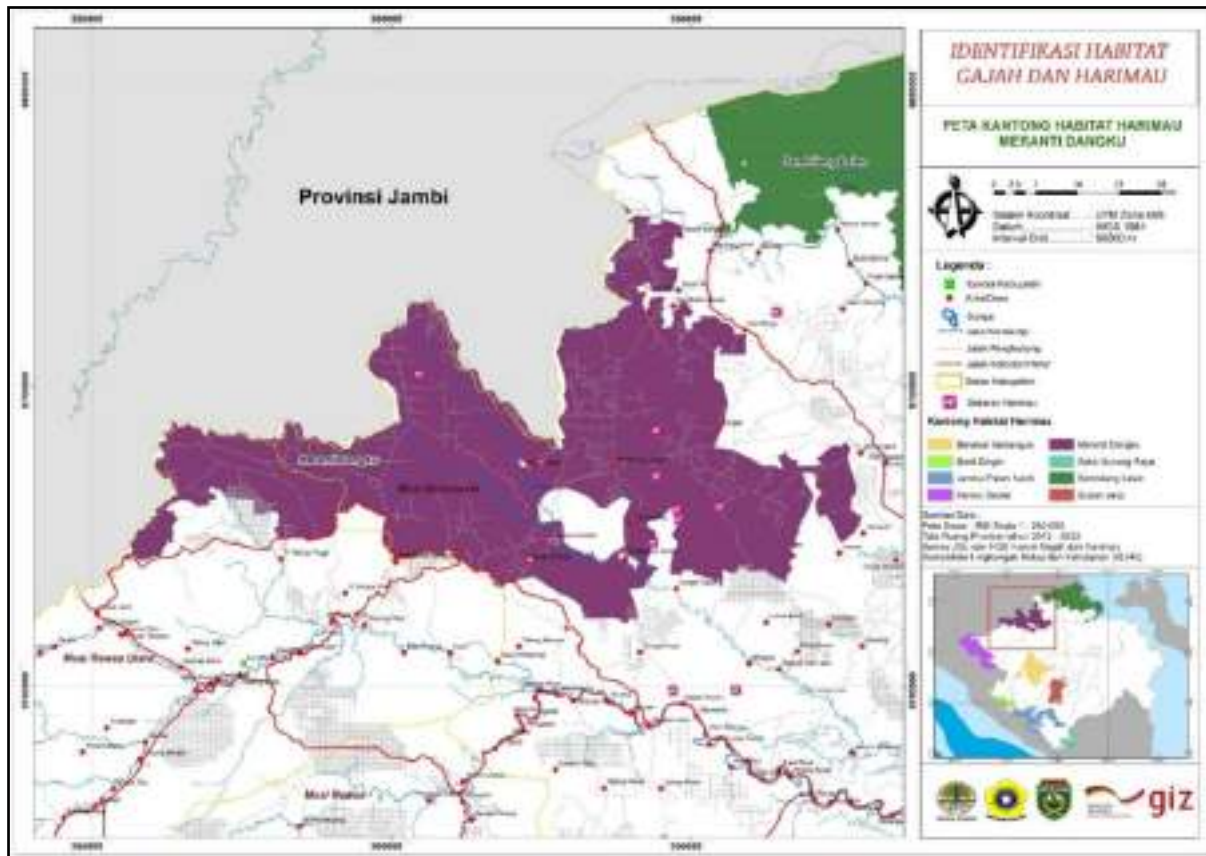
Luas : 304.095 ha

Ketinggian Tempat : 70 – 105 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kawasan habitat Meranti Dangku terdiri dari hutan produksi Meranti dan Suaka Margasatwa (SM) Dangku memiliki tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah dengan didominasi famili Dipterocarpaceae antara lain meranti (*Shorea* spp.), mahang (*Macaranga gigantea*), medang (*Alseodaphne* sp.), jelutung (*Dyera* sp.), sungkai (*Peronema canescens*) dan berbagai jenis tumbuhan bawah seperti rotan (*Calamus* spp.), resak, pandan dan semak belukar. Namun kondisi vegetasi alami di kawasan ini sudah terkepung perkebunan dan hutan tanaman, ditambah dengan adanya kebakaran hutan dan penebangan liar, perambahan kawasan hutan dan kawasan konservasi menjadi areal pemukiman dan perkebunan, perburuan satwa liar baik yang dilindungi atau tidak dilindungi, serta pencurian kayu merupakan aktivitas yang mengancam kelestarian ekosistem hutan di Kawasan Meranti dan Dangku.

Biodiversitas Kunci: Di areal ini juga ditemukan minimal sebanyak 380 spesies yang terdiri atas 61 spesies kelas mamalia, 269 spesies kelas aves, 31 spesies kelas reptilia dan 19 spesies kelas amfibi. Selain harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) menjadi spesies kunci karena termasuk satwa yang dilindungi undang-

undang dan termasuk ke dalam *red list* IUCN dengan status *Critically Endangered*. Selain itu terdapat beberapa satwa lainnya yang juga dilindungi seperti trenggiling (*Manis javanicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir Asia (*Tapirus indicus*), ajag atau anjing hutan (*Cuon alpinus*), simpai (*Presbytis melalophos*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), macan dahan (*Neofelis diardi*), landak (*Hystrix brachyura*), babi hutan (*Sus scrofa*) dan beberapa spesies burung yang dilindungi seperti berbagai jenis elang dari famili Accipitridae, kelompok burung rangkong dari famili Bucerotidae.



Jenis-jenis flora terutama jenis pohon yang dilindungi secara terbatas dan langka dalam skala lokal yang terdapat dalam kawasan Meranti Dangku antara lain jenis jelutung (*Dyera* spp.), surian (*Toona* spp.), meranti damar (*Shorea* spp.), bulian (*Eusideroxylon zwageri*) dan tembesu (*Fragaea fragrans*). Jenis lainnya dari famili Dipterocarpaceae berdasarkan *Red List* IUCN kategori *Endangered* yaitu meranti bunga (*Anisoptera marginata*) dan termasuk kategori *Critically Endangered* yaitu meranti rawa (*Shorea platycarpa*).

Status Perlindungan: Kawasan Meranti Dangku merupakan kawasan hutan dengan status dan fungsi hutan produksi (HP) dan hutan produksi terbatas (HPT) di bawah kewenangan pengelolaan KPHP Meranti serta suaka margasatwa (SM) Dangku yang dikelola oleh BKSDA

Deskripsi Lokasi: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah membentang di lima kabupaten di Sumatera Selatan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu. Kawasan ini merupakan bagian dari Bukit Barisan Selatan dengan tipe ekosistem hutan pegunungan dan dataran rendah yang masih luas. Sekitar 140.000 ha hutan alam (baik primer dan sekunder) masih mendominasi tutupan lahan Jambul Nanti Patah selebihnya kondisi tutupan lahan lain diantaranya semak belukar, pertanian dan pemukiman. Banyak kawasan hutan yang telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan, pemukiman dan dibuka untuk jalan.

Biodiversitas Kunci: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah salah satu spot di Sumatera Selatan yang memiliki keanekaragaman hayati fauna yang sangat tinggi dan cukup penting, di kawasan ini banyak ditemukan jenis fauna kunci dan dilindungi seperti harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), trenggiling (*Manis javanica*), yang tercatat sebagai jenis yang sangat kritis terancam punah menurut *Red List* IUCN kategori *Critically Endangered*, dan jenis yang berkategori *Endangered* yang ditemukan keberadaannya yaitu tapir Asia (*Tapirus indicus*), ajag atau anjing hutan (*Cuon alpinus*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*) dan ungko Sumatera (*Hylobates agilis agilis*), Selain itu juga ditemukan jenis yang dilindungi lainnya yang berdasarkan status *Red List* IUCN kategori *Vulnerable* seperti kambing hutan Sumatera (*Capricornis sumatraensis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), kucing emas (*Pardofelis temminckii*) termasuk kategori *Near Threatened*, jenis lain yang dilindungi berdasarkan perlindungan Indonesia seperti landak (*Hystrix brachyura*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Dari kelompok Aves masih banyak dijumpai jenis yang dilindungi antara lain burung rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*) dan sikatan Sumatera (*Niltava sumatrana*).

Selain fauna kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati flora khas dataran tinggi basah Sumatera. Lebih dari 100 spesies tumbuhan mendiami ekosistem hutan tersebut yang masih alami. Beberapa vegetasi pada tingkat pohon merupakan jenis yang dilindungi seperti kelompok famili Dipterocarpaceae antara lain kuluman (*Dipterocarpus grandiflorus*), kelompok meranti-merantian (*Shorea* spp.), berbagai jenis medang (*Litsea* spp.), kayu manis (*Cinnamomum* spp.), jenis yang lainnya yang khas di dataran tersebut adalah puspa (*Schima wallichii*), berbagai jenis dari begonia (*Begonia* spp.), berbagai jenis dari kelompok rotan (*Calamus* spp.) dan bambu (*Bambusa* spp.), lebih dari 25 jenis anggrek hutan dan anggrek tanah yang sangat beragam beberapa diantaranya merupakan jenis endemik seperti *Paphiopedilum barbatum*.

Status Perlindungan: Kawasan hutan Jambul Nanti Patah terdiri dari kelompok hutan Bukit Jambul Gunung Patah-Bukit Jambul Asahan-Bukit Nanti-Mekakau telah ditetapkan sebagai Hutan Lindung (HL) berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No 410/Kpts-II/1986 tanggal 29 Desember 1986 tentang Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan ditegaskan kembali sebagai hutan lindung berdasarkan SK Menhut No.76/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001. Kemudian sesuai Keputusan Menhut No SK.866/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014, beberapa bagian kawasan diubah menjadi APL untuk mengakomodir usulan RTRW Provinsi Sumatera Selatan.

HHSS.04

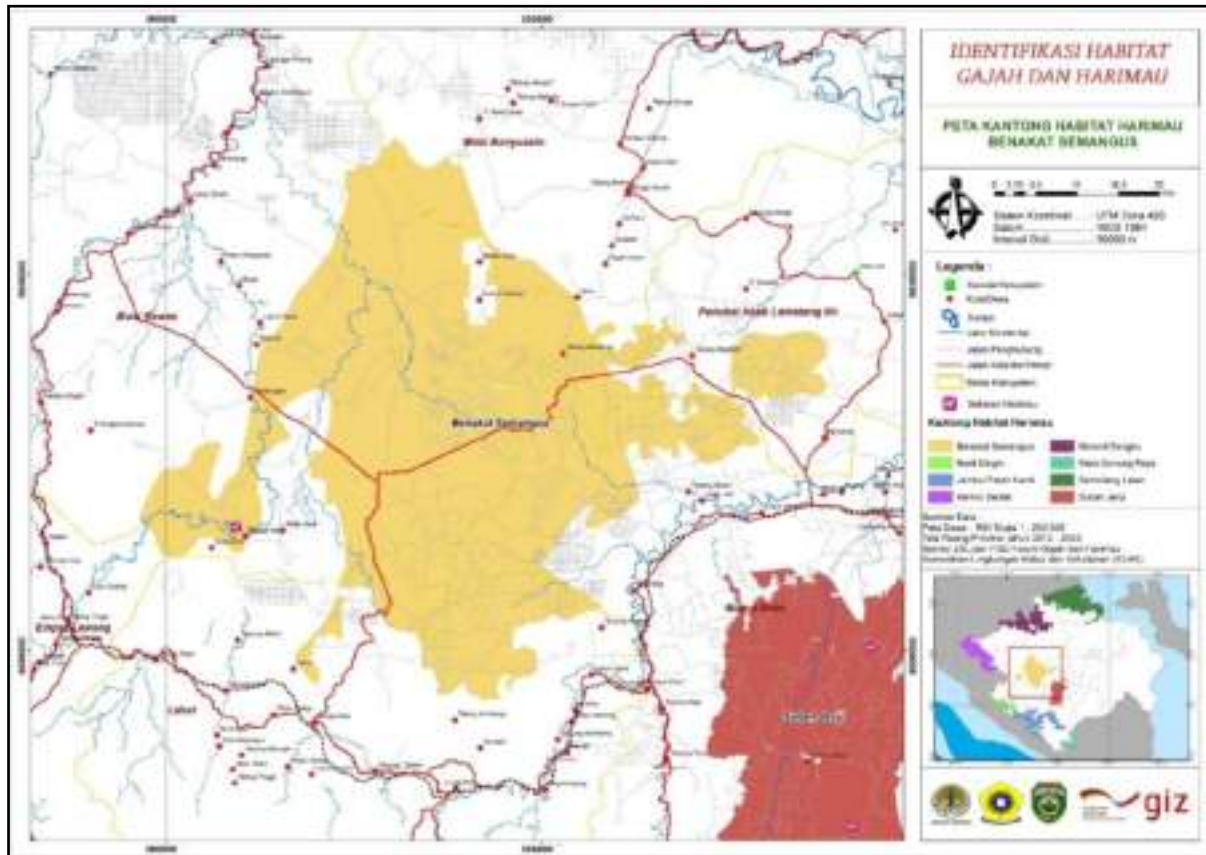
Kelompok Hutan Benakat Semangus

Lokasi : Musi Rawas, Musi Banyuasin, Pali, Lahat dan Muara Enim

Koordinat Tengah : 103° 34,2' BT 3° 21,3' LS

Luas : 259.801 ha

Ketinggian Tempat : 50 – 150 mdpl



Deskripsi Lokasi: Tidak terdapat ekosistem hutan alam, kawasan habitat Benakat Semangus didominasi hutan tanaman dan pertanian lahan kering. Luas hutan tanaman mencapai 108.753 ha dan pertanian lahan kering seluas 92.000 ha. Selain itu, kawasan ini terdiri dari tipe tutupan hutan yang beragam mulai dari semak belukar, perkebunan, rawa dan pemukiman. Sungai-sungai yang mengalir di dalam kawasan Benakat Semangus yaitu Sungai Semangus, S. Kasai, S. Penyambungan, S. Musi, S. Puta, S. Resam, S. Lagan, S. Rawas, S. Rupit, S. Tamiang, S. Senawar, S. Nibung, S. Keruh dan S. Kelumpang. Topografi relatif datar hingga landau. Tingkat konversi hutan dan lahan yang tinggi dan aktivitas manusia menjadi permasalahan utama pengelolaan populasi gajah Sumatera di kawasan ini.

Biodiversitas Kunci: Jenis fauna kunci di wilayah ini berupa harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), trenggiling (*Manis javanica*) berdasarkan Red List IUCN termasuk kategori *Critically Endangered*. Jenis yang lainnya yang masih sering ditemukan adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*) dengan status kategori *Endangered* dan beberapa jenis fauna lainnya yang dilindungi antara lain tarsius (*Cephalopachus bancanus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kijang (*Muntiacus Muntjak*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), landak (*Hystrix brachyura*), kubung (*Cynocephalus variegatus*) serta berbagai jenis burung yang dilindungi seperti elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), elang tikus (*Elanus caerulesus*).

Pada wilayah Benakat Semangus juga ditemukan flora langka kantong semar (*Nepenthes* spp.), berbagai jenis anggrek hutan seperti anggrek macan (*Gramatophyllum scriptum*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*). Jenis pohon yang dilindungi binuang (*Octomeles sumatrana*), kemiri (*Aleurites moluccana*), dari kelompok meranti (*Shorea* spp.) dan kelompok medang (*Litsea* spp.) seperti lemo (*Litsea cubeba*).

Status Perlindungan: Kawasan habitat Benakat Semangus berstatus hutan produksi dan masuk wilayah pengelolaan KPHP Benakat Bukit Cogong berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 16 Tahun 2013 dan merupakan penggabungan dari wilayah KPHP Unit VII dan KPHP Unit VIII (Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 76/Menhut-II/2010).

HHSS.05

Taman Nasional Kerinci Seblat

Lokasi : Musi Rawas Utara, Musi Rawas, Lubuk Linggau

Koordinat Tengah : 102° 27,54' BT 2° 59,16' LS

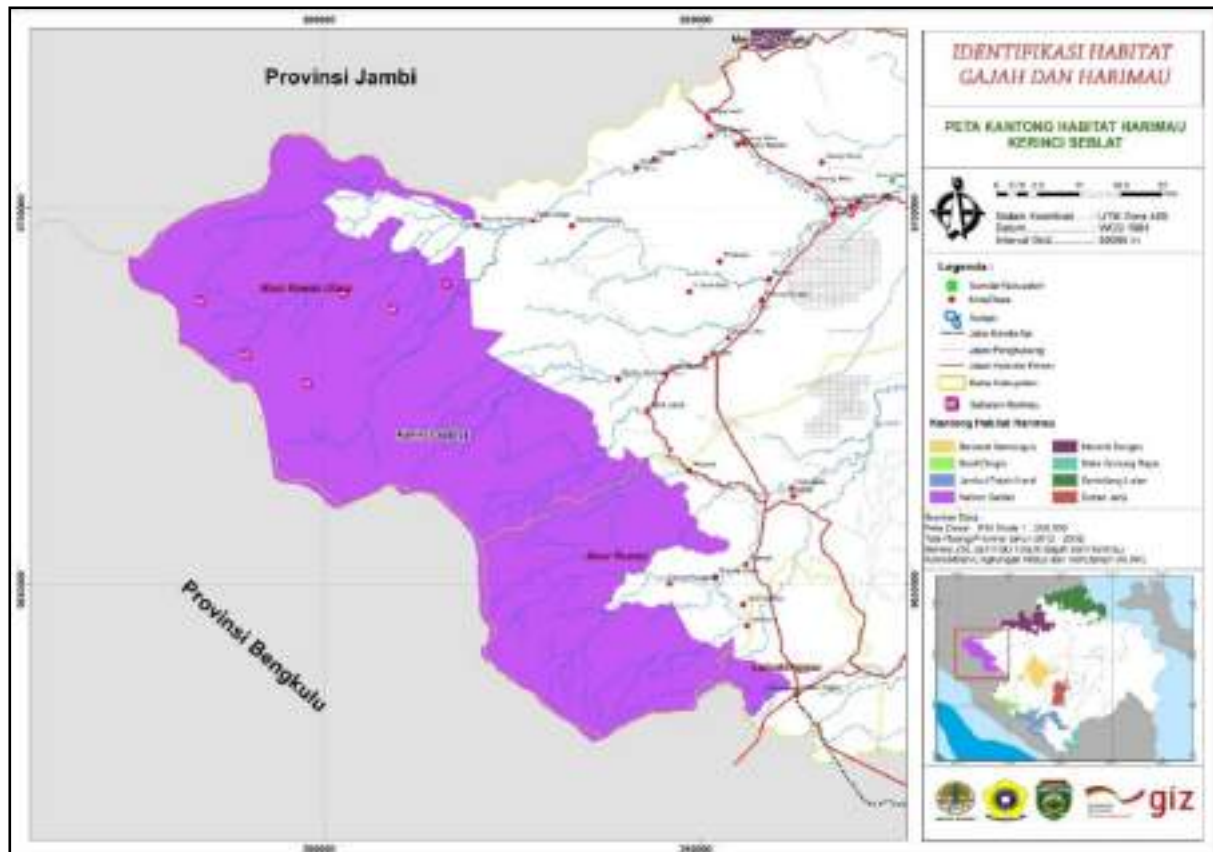
Luas : 252.284 ha

Ketinggian Tempat : 130 – 2.145 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kantong habitat ini merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang masuk ke wilayah Sumatera Selatan, yang terletak di Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas dan Musi Rawas Utara dengan luas mencapai 250 ribu hektar. Kawasan ini masuk Seksi Pengelolaan TN (SPTN) Wilayah V Lubuk Linggau. Dari luasan tersebut sekitar 3.158 hektar mengalami kerusakan akibat perambahan yang dilakukan masyarakat sejak tahun 1980-an. Secara ekologis bentang alam TNKS merupakan kawasan ekosistem asli yang cukup lengkap, mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Keaneekaragaman hayati TNKS sudah diakui secara nasional maupun internasional. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya TNKS sebagai "Kawasan Taman Nasional Asia Tenggara (*Asean Heritage Park*)" sejak 18 Desember 2003 dan *World Heritage Site* (WHS) - *Cluster Tropical Rain Forest* (TN.Gunung Laeuser, TN. Kerinci Seblat, dan TN. Bukit Barisan Selatan) sejak 2004. Kelompok Hutan TNKS yang terletak di wilayah Sumatera Selatan ini memiliki beberapa

3 Identifikasi dan Pemetaan Kantong-kantong Habitat Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan

sungai terdiri dari ulu sungai rawas, kulus, senawar, mengkulam, kuis, rupit, dulu, plikai, bal, kasie dan ketue. Tipe ekosistem hutan di kawasan ini mulai hutan dataran rendah, hutan perbukitan dan hutan sub montana.



Biodiversitas Kunci: Kawasan TNKS dikenal sebagai “surga” atau “kerajaan satwa” Sumatera, hal ini karena didalamnya juga terkandung berbagai satwa, antara lain mamalia dan ratusan jenis burung. Fauna kunci di sini harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), selain itu juga ditemukan jenis jenis satwa lain yang juga dilindungi dan berdasarkan *Red List* IUCN kategori *Critically Endangered* di antaranya trenggiling (*Manis javanica*) dan kategori *Endangered* antara lain siamang (*Sympalangus syndactylus*), tapir Asia (*Tapirus indicus*), ajag atau anjing hutan (*Cuon alpinus*), ungko Sumatera (*Hylobates agilis agilis*). Jenis mamalia lainnya yang dilindungi beruang madu (*Helarctos malayanus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), napu (*Tragulid napu*), kambing hutan (*Capricornis sumatraensis*), kelinci Sumatera (*Nesolagus netscheri*), kucing emas (*Pardofelis temmickii*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kukang (*Nycticebus coucang*), kubung (*Cynocephalus variegatus*), beberapa Jenis burung langka yang hidup dalam kawasan ini antara lain rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), enggang/kangkareng (*Anthracoseros convexus*), julang emas (*Aceros undalatus*), rangkong papan (*Buceros bicornis*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) dan kua

(*Argusianus argus*). Burung lainnya seperti raja udang meninging (*Alcedo meninging*), cica daun kecil (*Choloropsis cyanopogon*), elang alap besar (*Accipiter virgatus*), tiong emas (*Gracula religiosa*), dan berbagai jenis kupu-kupu yang dilindungi seperti *Trogonoptera brookiana*.

Dalam kawasan TNKS terdapat lebih dari ribuan jenis tumbuhan baik yang berbentuk pohon perdu maupun liana, berbagai macam jenis kantong semar termasuk berbagai jenis anggrek. Di beberapa lokasi tumbuh jenis-jenis pohon khas yang hanya terdapat di daerah Kerinci antara lain; kayu sigi atau pinus Kerinci (*Pinus merkusii* strain Kerinci) dan kayu pacat (*Harpullia arborea*). Jenis dominan yang dijumpai di hutan dataran rendah antara lain dari famili Dipterocarpaceae antara lain keruing (*Dipterocarpus* spp.), meranti merah (*Shorea multiflora*), bantun (*Koilodepas longifolium*), timbalun (*Parashorea lucida*), meranti batu (*Shorea platyclados*), kepuh (*Sterculia* sp.), medang nyampuh (*Aglaia odoratissima*), kecapi (*Sandoricum koetjape*), kasuarina (*Casuarina* spp.), bunga rafflesia (*Rafflesia arnoldi*) dan bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*). Jenis dominan di hutan dataran pegunungan bawah dan tengah dapat dijumpai jenis-jenis dari famili *Fagaceae*, *Lauraceae*, *Podocarpus* sp., *Ficus hirta*, *Faeocarpus gordonia*, *Lithocarpus* spp. Jenis-jenis tumbuhan khas lain di antaranya *Histiopteris incisca*.

Status Perlindungan: Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan taman nasional terluas di Indonesia setelah Taman Nasional Lorentz di Papua. Pertama kali ditetapkan berdasarkan Surat Penunjukan Menteri Pertanian Nomor: 736/Mentan/X/1982, kemudian ditetapkan kembali melalui SK Menhut No. 420/Kpts-II/ 2004, tanggal 19 Oktober 2004 dengan luas \pm 1.389.549,867 ha.

HHSS.06	Kelompok Hutan Suban Jeriji
---------	-----------------------------

Lokasi : Muara Enim, Ogan Komering Ulu

Koordinat Tengah : 104° 1,5' BT 3° 44,88' LS

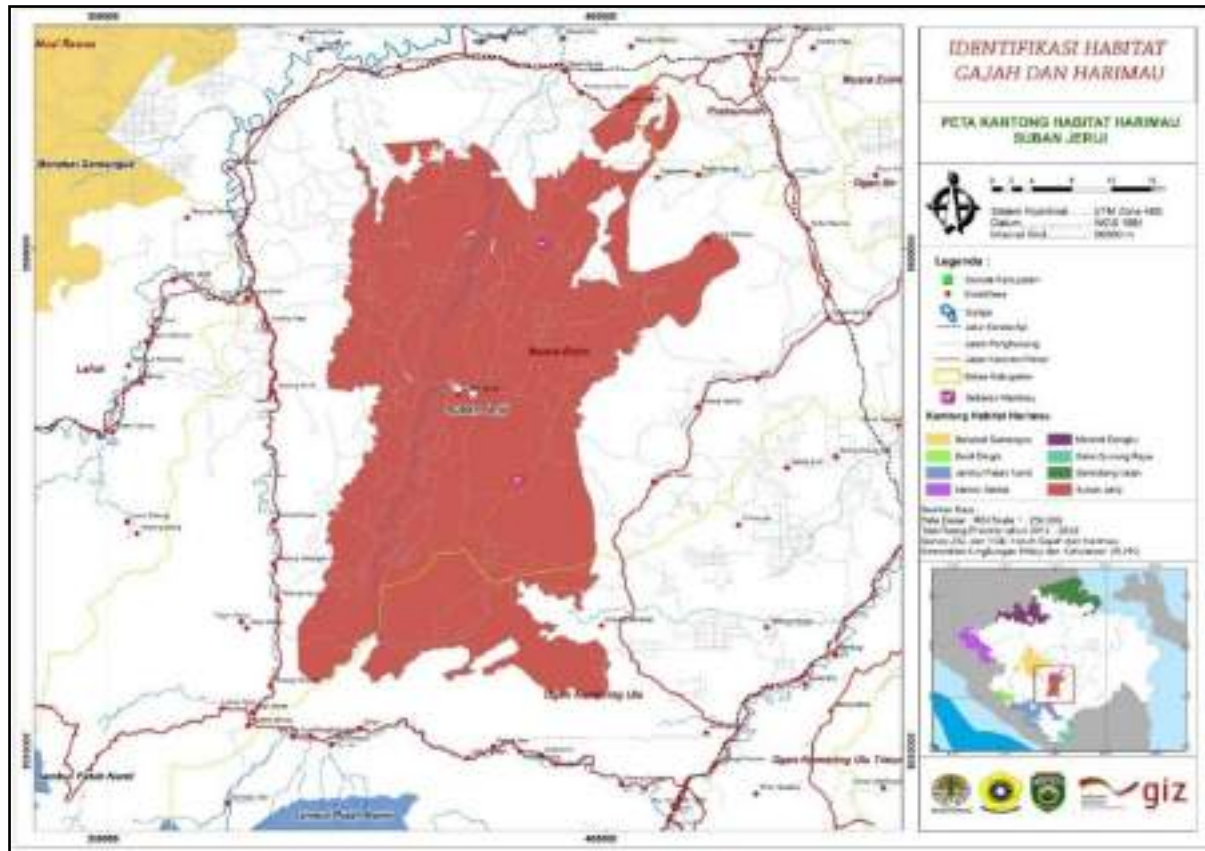
Luas : 138.542 ha

Ketinggian Tempat : 50 – 300 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kondisi kelompok hutan Suban Jeriji sebagian besar didominasi vegetasi bukan hutan. Seluruh arealnya terdiri dari hutan tanaman (\pm 28.000 ha) dan lahan pertanian dengan luas \pm 83.000 ha. Dalam kelompok hutan ini terdapat kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Suban Jeriji dengan luas \pm 761,98 ha yang dikelola oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Palembang.

Biodiversitas Kunci: Untuk fauna yang dilindungi tidak terlalu beragam dibandingkan dengan kantong habitat daerah lainnya. Fauna kunci di kawasan ini antara lain harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), beberapa jenis fauna lain yang dilindungi seperti beruang madu (*Helarctos malayanus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kukang (*Nycticebus coucang*), kubung (*Cynocephalus*

variegatus), masih banyak ditemukan jenis burung yang dilindungi antara lain seperti elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), dari famili Alcedinidae antara lain cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), fauna yang belum dilindungi lainnya antara lain monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan babi hutan (*Sus scrofa*).

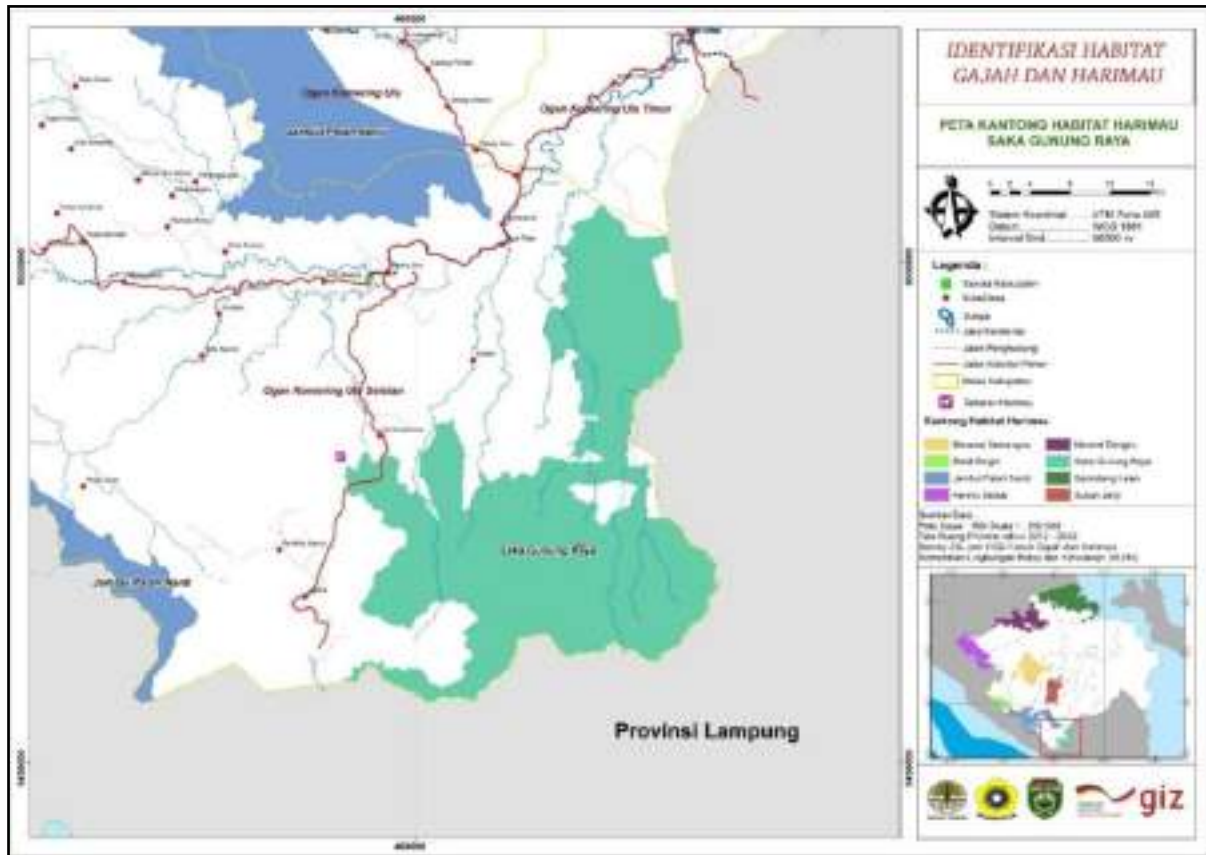


Beberapa jenis flora yang dijumpai disini antara lain jenis kepuh (*Sterculia sp.*), meranti (*Shorea spp.*), medang (*Litsea spp.*), mahang (*Macaranga triloba*), gaharu (*Aquilaria microcarpa*), kemiri (*Aleurites molluccana*), kayu manis (*Cinnamomum spp.*) kelompok dari famili Moraceae seperti *Ficus hirta*, beberapa jenis kantong semar (*Nepenthes spp.*) disamping itu juga sudah dipengaruhi oleh tanaman invasif (pendatang) seperti sengon (*Paraserianthes falcataria*), akasia (*Acacia mangium*).

Status Perlindungan: Status dan fungsi kawasan hutan terdiri dari hutan produksi (HP) dan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga tidak ada yang memiliki fungsi hutan lindung atau kawasan konservasi lainnya. Hanya KHDTK Suban Jeriji berdasarkan Keputusan Kepala Badan Litbang Kehutanan Nomor SK.33/VIII-SET/2014 ditetapkan pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) untuk penelitian dan pengembangan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan.

HHSS.07 **Kelompok Hutan Saka Gunung Raya**

Lokasi : Ogan Komering Ulu Selatan
Koordinat Tengah : 104° 12,66' BT 4° 43,62' LS
Luas : 75.883 ha
Ketinggian Tempat : 130 – 1.600 mdpl



Deskripsi Lokasi: Kelompok hutan Saka Gunung Raya terdiri dari Hutan Lindung (HL) Saka, Hutan Produksi (HP) Saka dan Suaka Margasatwa (SM) Gunung Raya. Kawasan Saka Gunung Raya terdiri dari ekosistem hutan hujan tropis dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup tinggi. Sama dengan kawasan hutan lainnya di Sumatera Selatan, kawasan hutan ini mengalami kondisi kritis disebabkan oleh pembalakan dan pembukaan kawasan oleh masyarakat.

Biodiversitas Kunci: Fauna kunci dalam kawasan ini antara lain harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Di kawasan SM Gunung Raya juga menjadi habitat satwa yang beragam baik yang dilindungi ataupun belum seperti rusa (*Rusa unicolor*), tapir Asia (*Tapirus indicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kambing hutan (*Capricornis sumatranensis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kukang (*Nycticebus coucang*), kancil (*Tragulid kanchil*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Untuk di hutan lindung dan hutan produksi Saka banyak belum diketahui beberapa informasi yang dijumpai di SM Gunung Raya juga sama di dalam kawasan ini jenis lainnya seperti simpai (*Presbytis melalophos*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*).

Untuk flora SM Gunung Raya didominasi famili Dipterocarpaceae antara lain meranti (*Shorea spp.*), merawan (*Hopea mangarawan*), jelutung (*Dyera costulata*), pulai (*Alstonia sp.*) selain itu terdapat jenis-jenis flora lainnya seperti rengas (*Gluta renghas*), kayu manis (*Cinnamomum burmannii.*), kayu Afrika (*Maesopsis eminii*), bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), raflesia merah putih (*Rafflesia haseltii*), kantong semar (*Nepenthes spp.*), dan berbagai jenis anggrek seperti jenis Anggrek *Paphiopedilum barbatum* merupakan jenis endemik yang termasuk dalam list *Appendiks I* CITES yang ditemukan pada ketinggian ± 1.014 m dpl.

Status Perlindungan: Suaka Margasatwa Gunung Raya ditunjuk sebagai suaka margasatwa sejak tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor: 76/Kpts-II/2001 dengan luas wilayah ± 50.950 hektar.

HHSS.08	Kelompok Hutan Bukit Dingin
---------	-----------------------------

Lokasi : Lahat
Koordinat Tengah : 102° 54,3' BT 3° 56,58' LS
Luas : 63.465 ha
Ketinggian Tempat : 300 – 2.770 mdpl

Deskripsi Lokasi: Kawasan hutan Bukit Dingin membentang dari Kabupaten Empat Lawang sampai ke Kota Pagar Alam dan termasuk bagian dari pegunungan Bukit Barisan Selatan. Ekosistem di kawasan ini terdiri dari tipe hutan hujan tropis perbukitan, hutan pegunungan rendah dan pegunungan tinggi. Hanya sekitar 22.000 ha masih merupakan hutan alami baik primer dan sekunder, sedangkan sisanya sudah berubah menjadi semak belukar dan lahan pertanian. Sama dengan di kawasan lainnya, perambahan hutan menjadi areal pertanian dan perkebunan serta alih fungsi kawasan merupakan masalah utama rusaknya atau kondisi kritis hutan di kawasan ini.

Selain fauna, kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati flora khas dataran tinggi basah Sumatera. Beberapa vegetasi pada tingkat pohon merupakan jenis yang dilindungi seperti kelompok famili Dipterocarpaceae antara lainnya kelompok meranti-merantian (*Shorea* spp.) antara lain meranti udang, meranti merah, keruing (*Dipterocarpus* spp.), Jenis dominan di hutan dataran pegunungan bawah dan tengah dapat dijumpai jenis-jenis dari famili *Fagaceae*, *Lauraceae*, *Moraceae*, *Lithocarpus* sp., *Podocarpus* sp., *Cassia* sp. *Ficus hirta*, *Faeocarpus gordonia*, bunga rafflesia (*Rafflesia arnoldi*) dan bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*) juga ditemukan di dalam kawasan ini, berbagai jenis begonia (*Begonia* spp.), berbagai jenis bambu (*Bambusa* spp.), dan berbagai jenis anggrek.

Status Perlindungan: Kawasan hutan Bukit Dingin merupakan kelompok hutan register 273 dan telah ditetapkan sebagai hutan lindung (HL) berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.3660/Menhut-VII/KUH/2014 tertanggal 8 Mei 2014. Hutan lindung ini mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah di areal sekitar dan bawahannya di Empat Lawang dan Pagar Alam.



4

Rencana Aksi Konservasi Gajah dan Harimau di Sumatera Selatan



4.1 RENCANA AKSI KONSERVASI GAJAH DI SUMATERA SELATAN

Gajah Sumatera (*Elaphas maximus sumatranus* (Temminck, 1847) merupakan salah satu dari empat sub-spesies gajah Asia, dan merupakan endemik Sumatera. Spesies ini terdaftar dalam Buku Merah (*Red Data Book*) Lembaga Internasional Pelestarian Alam (IUCN, *International Union for Conservation of Nature*) dengan status sangat terancam kepunahan (*Critically Endangered*). Sementara itu, Perjanjian Internasional tentang perdagangan spesies flora dan fauna terancam punah (CITES) tahun 2000, mengkategorikan gajah Sumatera ke dalam kelompok spesies yang sangat dilarang untuk diperdagangkan (*Appendix I*) sejak tahun 1990. Hewan ini juga telah dilindungi berdasarkan Ordonansi Perlindungan Binatang Liar No. 134 dan 226 tahun 1931 dan Surat Keputusan Mentan RI No. 327/1972 (Soehartono *et al.*, 2007). Kementerian Kehutanan Republik Indonesia juga sudah mengeluarkan dokumen terkait Strategi & Rencana Aksi Konservasi Gajah (SRAG Gajah) sejak tahun 2007 hingga 2017. Oleh karena itu, secara hukum, status perlindungan gajah Sumatera sangat jelas dan kuat (Soehartono *et al.*, 2007).

Gajah Sumatera pada umumnya hidup di dataran rendah sampai dataran tinggi di kawasan hutan hujan tropis Pulau Sumatera. Satwa ini merupakan spesies yang hidup dengan pola matriarchal yang hidup berkelompok dan dipimpin oleh betina dewasa dengan ikatan sosial yang kuat. Distribusi gajah Sumatera terdapat di berbagai tipe habitat seperti hutan rawa gambut, hutan rawa, hutan dataran rendah, hutan perbukitan dan hutan pengunungan bagian bawah. Daerah jelajah yang luas sekitar 50-100 km². dengan jalur relatif tetap terutama pada kelompok gajah betina. Wilayah jelajah yang luas ini dipengaruhi oleh tubuhnya yang besar dan jumlah individu dalam kelompok besar yakni bisa mencapai lebih dari 30 ekor lebih per-kelompok (Sukumar, 1993).

Pada tahun 2007, perkiraan populasi gajah Sumatera yang liar berkurang menjadi 400-800 individu, perhitungan tersebut juga mempertimbangkan banyaknya gajah liar yang ditangkap dan dibawa ke Pusat Latihan Gajah serta gajah yang mati akibat adanya konflik dengan manusia dan perburuan. Namun jumlah ini diperkirakan terus menurun akibat penangkapan, perburuan liar dan akibat adanya konversi hutan. Pada kurun waktu 1985-2007 diperkirakan populasi gajah Sumatera di alam berkurang lebih dari 50% (Gopala *et al.*, 2013).

Deforestasi dan degradasi hutan di Pulau Sumatera merupakan salah satu ancaman yang signifikan terhadap kelestarian keanekaragaman hayati di pulau ini salah satunya hilangnya hutan sebagai habitat utama gajah yang menyebabkan berkurangnya jumlah individu gajah Sumatera (Azmi & Gunaryadi, 2011; Mariati *et al.*, 2014). Deforestasi dimulai dengan maraknya pembalakan liar (*illegal logging*) besar-besaran mulai 1980-an sampai pembukaan HTI dan perkebunan kelapa sawit akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000-an

hingga saat ini. Hal tersebut mengakibatkan habitat gajah terfragmentasi yang kini diketahui 85% populasi gajah Sumatera berada di luar kawasan konservasi, sehingga meningkatkan konflik antara gajah dengan manusia meningkat serta diperparah lagi masih maraknya penebangan liar dan perambahan untuk mengkonversi hutan menjadi kawasan pertanian dan, perkebunan. Selain itu, pembakaran hutan serta dan perburuan liar gajah untuk dimanfaatkan gadingnya masih terjadi. Kondisi tersebut menyulitkan para pengambil kebijakan dan ahli konservasi untuk melakukan manajemen konservasi gajah, karena adanya tumpang tindih kegiatan dan perbedaan usulan alokasi peruntukan lahan dari pihak-pihak lain (Soehartono *et al.*, 2007).

Di samping itu juga, degradasi habitat yang disebabkan oleh penebangan liar dan perambahan serta kebakaran hutan cukup berpengaruh terhadap kelangsungan hidup gajah Sumatera ini karena degradasi habitat akan mengurangi sumber pakan gajah, mineral dan air yang mengakibatkan penurunan keseimbangan populasi gajah dalam satu kelompok yang menyebabkan tingkat kompetisi untuk mendapatkan ruang, pakan bahkan reproduksi (Santiapillai & Widodo, 1993).

Salah satu upaya untuk menyelamatkan gajah Sumatera sudah sejak lama dibunyikan digaungkan, namun kurang terintegrasi secara komprehensif dengan baik terutama dari sisi rencana pengelolaan tata ruang dan terkesan berjalan dengan sendiri-sendiri. Oleh karena itu perlu dibuat suatu dokumen acuan pengelolaan konservasi gajah secara bersama menjadi strategis untuk dibuat dengan melibatkan berbagai multi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan gajah Sumatera di alam terutama dalam menentukan kantong habitat untuk ruang hidup satwa langka ini beserta rencana aksinya di kawasan bentang alam Sumatera Selatan.

4.1.1 Permasalahan yang Ada tentang Potensi Konflik Gajah pada Kantong Habitatnya

- a. Meningkatnya potensi konflik antara gajah dan manusia di wilayah pembangunan yang berada di sekitar habitat mereka.
- b. Kondisi habitat gajah yang banyak terfragmentasi karena adanya konversi hutan dan membentuk kantong-kantong habitat yang terisolasi, sehingga populasi gajah Sumatera berada di luar kawasan konservasi. Sehingga kondisi tersebut rawan terhadap konflik dengan masyarakat, perburuan dan konflik karena berada diluar konsentrasi jauh dari pengawasan para polisi hutan ataupun petugas lapangan dari pihak pemerintah lainnya.
- c. Kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai perlindungan tumbuhan dan satwa liar khususnya gajah Sumatera, dan menganggap persepsi masyarakat bahwa gajah adalah sebagai hama atau musuh masih sangat luas.

- d. Kurang tegasnya penegakan hukum terhadap para pelanggar hukum pemburu dan pelaku perdagangan gading gajah belum optimal, dan yang lainnya belum membuat efek jera.
- e. Kebakaran hutan dan lahan gambut diikuti kabut asap yang disebabkan oleh perusahaan HTI (terkait perluasan perkebunan dan HTI) dan kegiatan sonar oleh masyarakat dan HTI terutama di musim kemarau serta perluasan perkebunan dan HTI menyebabkan degradasi hutan khususnya kerusakan hutan dan atau lahan gambut dan serta mempersempit daerah jelajah gajah.
- f. Akses yang terbuka masuk dalam kawasan hutan di beberapa kantong habitat.

4.1.2 Rekomendasi Penyelesaian Permasalahan

- a. Membangun koridor satwa, meningkatkan koneksitas untuk menghubungkan kantong habitat yang satu dengan kantong habitat yang lain. Mengembangkan skenario pengelolaan mitigasi konflik untuk menyelamatkan gajah yang sakit, bermasalah ataupun tersesat/terjebak, termasuk di dalamnya adalah melalui relokasi, translokasi dan penetapan kawasan-kawasan pelepas-liaran alami yang diterima oleh berbagai pemangku kepentingan.
- b. Bekerjasama dengan pemerintah yang terkait seperti BKSDA untuk membangun unit-unit perlindungan gajah Sumatera di unit-unit pada beberapa konsesi HTI dan atau perkebunan perusahaan yang dilalui jalur gajah yang dikelola oleh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemilik lahan untuk melindungi populasi gajah yang berada diluar kawasan konservasi, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan flora-fauna khususnya gajah Sumatera serta habitatnya.
- c. Memperkuat dasar hukum dengan meningkatkan status hukuman untuk membuat efek jera dan mendorong peningkatan kapasitas dan wewenang aparat penegak hukum terkait dalam penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan ilegal gading gajah yang optimal dan memberikan efek jera.
- d. Membentuk unit-unit satgas API dan mengajak Masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan kebakaran (adanya Masyarakat Peduli Api, Penyuluhan, Pelatihan Pemadaman Kebakaran). Mendorong tata kelola api dan asap pada tingkat desa secara sistematis, diawali dengan membuat kelembagaan Masyarakat Peduli Api (MPA) yang sudah dibentuk pada pemerintahan desa. Harapan kedepan desa bisa secara mandiri melakukan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di wilayah desa dan kawasan hutan sekitarnya, yang terhubung secara terpadu dengan satgas yang ada pada level kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- e. Pengkayaan jenis vegetasi rumput dipinggir sungai dan penanaman jenis tanaman pakan alami gajah yang tahan terhadap kebakaran pada jalur jelajah gajah.

- f. Melakukan monitoring bersama dan melakukan studi mengenai analisis kesesuaian habitat, daya dukung habitat dan monitoring jalur pergerakan gajah serta estimasi populasi gajah.
- g. Menetapkan tata ruang yang mendukung konservasi gajah secara khusus melalui Peraturan daerah. Rencana aksi disetiap kantong habitat yang telah ditentukan menjadi dokumen acuan pembangunan di tingkat tapak bagi semua pihak yang terkait.

4.1.3 Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah di Sumatera Selatan, 2017 – 2021

1. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Benakat Semangus					
Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Pembentukan Tim Masyarakat Pemantauan Gajah (TMPG).	2017	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut/KPHP Benakat Bukit Cogong, FKGI, Ds. Padang Bindu Kec. Benakat, Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT. MHP, dan lainnya)	Terbentuknya TMPG.	SK dari Kepala Daerah	tinggi
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT MHP) dan juga pengamanan mitigasi konflik.	2017		Perusahaan menyediakan alokasi dana dan SDM untuk pemantauan gajah & pengamanan mitigasi konflik.	Penetapan Satgas oleh perusahaan.	tinggi
Inventarisasi jalur jelajah dan penghitungan populasi gajah.	2017		Jalur jelajah dan estimasi populasi gajah dapat diketahui dengan baik.	Tersedia peta, data pergerakan gajah dan data estimasi populasi gajah.	tinggi
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi
Penyediaan/pembinaan koridor habitat gajah dengan pengelola.	2017-2018		Penetapan koridor habitat gajah untuk konektivitas & kantong habitat yang lain.	peta koridor habitat gajah.	sedang
Kegiatan Sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali.	2017		Perusahaan yang berada di daerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan BKSDA & <i>stakeholder</i> lain kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera dan pentingnya menjaga koridor & habitat gajah dari bahaya kebakaran hutan.	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya gajah Sumatera dan menjaga habitat gajah dari kebakaran.	tinggi

2. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Meranti Sungai Kapas					
Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (fokus pada pengamanan dan mitigasi "konflik").	2016-2017	BKSDA Sumsel, Unsri, Dishut/ KPHP Meranti, FKGI, Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT. REKI)	terbentuknya TMPG dan penanganan mitigasi konflik.	Ada SK dari Kepala Daerah dan/atau Pimpinan Perusahaan	tinggi
Data dan informasi yg belum lengkap perlu adanya croscek lapangan identifikasi keberadaan dan inventarisasi jalur gajah & data populasi serta analisis kesesuaian habitat.	2017		Jalur jelajah dan populasi gajah dapat diketahui kesesuaian habitat (<i>suitability habitat</i>) dilakukan dengan menggunakan teknik SIG.	Tersedia peta dan data populasi gajah serta data kesesuaian habitat gajah	tinggi
Pembinaan koridor habitat gajah melalui pengkayaan tumbuhan pakan gajah.	2017-2021		Penetapan koridor habitat gajah.	Tersedia peta dan data pengkayaan tumbuhan pakan pada koridor habitat.	sedang
Monitoring populasi gajah	2017-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi
Komunikasi antar perusahaan (termasuk perusahaan sawit) terkait pergerakan gajah.	2017-2021		Terbentuknya tim terpadu "satgas gajah".	Ada penetapan tim dari masing-masing perusahaan.	tinggi
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan yang berada didaerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera, koridor dan habitat gajah.	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan. Khususnya gajah Sumatera dan menjaga habitat gajah dari kebakaran dan tindakan vandalisme lainnya.	tinggi

3. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Lalan

Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Inventarisasi jalur jelajah dan penghitungan populasi gajah (menggunakan <i>Fecal DNA survey</i>).	2017	Dishut/ KPHP Lalan, BKSDA Sumsel, Unsri, FKGI, Perusahaan yg konesinya dilalui jalur jelajah gajah	Jalur jelajah dan populasi gajah dapat diketahui.	Tersedia peta dan data populasi gajah	tinggi
Pembuatan dan Pembinaan koridor habitat gajah melalui pengayaan tumbuhan pakan gajah.	2017-2018		Penetapan koridor habitat gajah untuk konektivitas kantong habitat.	Tersedia peta dan data pengayaan tumbuhan pakan pada koridor habitat.	tinggi
Penggunaan <i>GPS Collar</i> dalam pemantauan pergerakan gajah.	2018		Terpasangnya <i>GPS collar</i> dan terpantaunya pergerakan gajah.	Jalur jelajah & distribusi gajah dapat terpetakan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).	sedang
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik").	2017		Terbentuknya TMPG atau Satgas untuk mitigasi konflik gajah dan manusia	Ada penetapan dari perusahaan untuk tim satgas gajah yang melibatkan stakeholder	tinggi
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali.	2017		Perusahaan yang berada didaerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera, koridor dan habitat gajah.	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya gajah Sumatera dan menjaga habitat gajah dari kebakaran.	tinggi
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia data series estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

4. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Jambul Nanti Patah

Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Pelatihan di Pusat Latihan Gajah (PLG).	2017	BKSDA Sumsel, FKGI, Universitas, NGO, Tim Masyarakat Pemantau Gajah	Terselenggaranya pelatihan pemantauan gajah	Pembinaan & pengembangan ekoturisme yang terkait dengan gajah Sumatera	tinggi
Pembuatan dan pembinaan koridor habitat gajah melalui pengkayaan tumbuhan pakan gajah.	2017-2021		Penetapan koridor habitat gajah	Tersedia peta dan data pengayaan tumbuhan pakan pada koridor habitat	tinggi
Pembentukan TMPG	2017		Terbentuknya TMPG untuk mitigasi konflik gajah dan manusia	Ada penetapan TMPG dari Kepala Daerah dan pembinaan dari BKSDA dan stakeholder lainnya.	sedang
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

5. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Mesuji					
Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Inventarisasi jalur jelajah dan identifikasi daya dukung habitat melalui survei secara periodik tiap 3 atau 6 bulan di pantai Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir, Cengal sebagai bagian koridor gajah Sumatera	2017-2018	BKSDA Sumsel, Universitas,	Analisis kesesuaian habitat (<i>suitability habitat</i>) dilakukan dengan menggunakan teknik SIG.	Adanya data daya dukung habitat gajah Sumatera berdasarkan daerah jelajah (kualitas habitat dibagi tiga kelas yaitu baik, sedang dan buruk).	tinggi
Penggunaan <i>GPS Collar</i> dalam pemantauan pergerakan gajah.	2018	Dishut, FKGI, Perusahaan yg	Terpasangnya <i>GPS collar</i> dan terpantaunya pergerakan gajah.	Jalur jelajah dan distribusi gajah dapat terpetakan menggunakan SIG.	sedang
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik").	2017	konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT Bumi Mekar Hijau,	Terbentuknya tim khusus pemantau pergerakan gajah dan untuk mitigasi konflik gajah dan manusia.	Ada penetapan dari perusahaan untuk tim satgas gajah.	tinggi
Pembinaan koridor habitat gajah melalui pengkayaan tumbuhan pakan gajah khususnya diluar kawasan konservasi.	2017-2021	PT Sebangun Bumi Andalas, PT Bumi Andalas Permai,	Pengkayaan jenis vegetasi rumput dipinggir sungai dan Penanaman jenis tanaman pakan alami gajah yang tahan terhadap kebakaran.	Adanya aksi revegetasi jenis tanaman pakan alami gajah oleh perusahaan yang ada dijalur gajah bersama masyarakat	sedang
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali.	2017	PT Selatan Jaya Permai, PT Rosalindo Putra Prima, dan yang lain)	Perusahaan yang berada didaerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera, koridor dan habitat gajah.	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan gajah Sumatera.	tinggi
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

6. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Saka Gunung Raya

Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Data dan informasi yang belum lengkap perlu adanya croscek lapangan identifikasi keberadaan & inventarisasi jalur gajah dan data populasi serta analisis kesesuaian habitat.	2017-2018	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FKGI, NGO	Jalur jelajah dan populasi gajah dapat diketahui kesesuaian habitat (<i>suitability habitat</i>) dilakukan dengan menggunakan teknik SIG.	Tersedia peta dan data populasi gajah serta data kesesuaian habitat gajah.	tinggi
Pemantauan dan pengelolaan gajah di Kabupaten OKU Selatan (Desa Sidodadi) kawasan SM. Gunung Raya dengan luas sekitar 15.000-16.000 ha.	2017		Monitoring penggiringan gajah sesuai jalurnya didalam kawasan SM Gunung Raya	Gajah terkelola di kawasan SM Gunung Raya.	sedang
Pembentukan TMPG	2017		Terbentuknya TMPG dan untuk mitigasi konflik gajah dan manusia	Ada penetapan dan pembinaan dari BKSDA dan stakeholder lainnya.	Tinggi
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

7. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Suban Jeriji

Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Adanya pengecekan data dan informasi yang belum lengkap di lapangan melalui identifikasi keberadaan dan inventarisasi jalur gajah, data populasi serta analisis kesesuaian habitat.	2017	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FKGI, Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT Musi Hutan Persada dan yang lain)	Jalur jelajah dan populasi gajah dapat diketahui kesesuaian habitat (<i>suitability habitat</i>) dilakukan dengan menggunakan teknik SIG.	Tersedia peta dan data populasi serta jalur jelajah gajah serta data kesesuaian habitat gajah.	tinggi
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik").	2017		Terbentuknya tim khusus pemantau pergerakan gajah dan untuk mitigasi konflik gajah dan manusia.	Ada penetapan dari perusahaan untuk tim satgas gajah.	tinggi
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali.	2017		Perusahaan yang berada didaerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera, koridor dan habitat gajah.	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya gajah Sumatera dan menjaga habitat gajah dari kebakaran serta tindakan vandalisme lainnya.	tinggi
Penyediaan/pembinaan koridor habitat gajah dengan pengelola.	2018-2021		Penetapan koridor habitat gajah melalui kajian ilmiah.	Ada peta koridor habitat gajah.	sedang
Monitoring populasi gajah	2018-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi gajah pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

8. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Sugihan Simpang Heran					
Usulan Kegiatan	Waktu	Stakeholder	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Inventarisasi jalur jelajah dan identifikasi daya dukung habitat melalui survei secara periodik sebagai koridor gajah.	2017-2018	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FKGI, Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (PT Karawang Eka Nusa, PT SBA, PT BMH, PT BAP, dan yang lainnya)	Analisis kesesuaian habitat (<i>suitability habitat</i>) dilakukan dengan menggunakan teknik SIG.	Adanya data daya dukung habitat gajah Sumatera berdasarkan daerah jelajah (kualitas habitat dibagi tiga kelas yaitu baik, sedang dan buruk).	tinggi
Monitoring penggunaan <i>GPS Collar</i> dalam pemantauan pergerakan gajah,	2018		Terpasangnya <i>GPS collar</i> dan terpantaunya pergerakan gajah	Jalur jelajah dan distribusi gajah dapat terpetakan mengunakan SIG.	sedang
Sinkronisasi "Satgas Gajah" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah gajah (fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik")	2017		Terbentuknya TMPG.	Ada penetapan dari perusahaan.	tinggi
Pembinaan koridor habitat gajah melalui pengayaan tumbuhan pakan gajah khususnya diluar kawasan	2017		Pengkayaan jenis vegetasi rumput dipinggir sungai dan Penanaman jenis tanaman pakan alami gajah yang tahan terhadap kebakaran	Adanya aksi revegetasi jenis tanaman pakan alami gajah oleh perusahaan yang ada jalur gajah bersama masyarakat	sedang
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan yang berada didaerah jalur gajah menyediakan alokasi untuk kegiatan BKSDA dan stakeholder lain kegiatan penyuluhan perlindungan gajah Sumatera dan pentingnya menjaga koridor dan habitat gajah dari bahaya kebakaran hutan	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya gajah Sumatera dan tidak membakar lahan "sonor" dan terbentuk masyarakat peduli api, aksi Penanaman jenis tanaman yang tahan terhadap kebakaran	tinggi
Monitoring dan manajemen populasi gajah di dalam dan luar kawasan, termasuk di dalamnya pemantauan terkait penyebaran penyakit (<i>surveillance disease</i>).	2018		Data base dasar pengelolaan gajah Sumatera dan studi ekologi di wilayah perkebunan.	Pengelola kawasan dapat mengembangkan wisata terbatas di PLG Sub Padang Sugihan (Jalur 21) dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya.	rendah
Perhitungan populasi gajah menggunakan metode yang sudah terstandarisasi (<i>Fecal DNA survey & Dung count</i>)	2017-2018		Data dasar tersedia	Kerjasama universitas, KLHK, LSM dan lainnya dalam persiapan laboratorium, teknik survei dan analisis data tercapai.	tinggi

Keterangan:

- Tabel dengan warna latar abu-abu: kantong habitat yang tinggi terhadap ancaman potensi konflik gajah.
- Tabel dengan warna latar putih: kantong habitat namun sebagian datanya masih kurang lengkap

4.2 RENCANA AKSI KONSERVASI HARIMAU DI SUMATERA SELATAN

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) sejak tahun 1996 dikategorikan sebagai sangat terancam kepunahan (*critically endangered*) oleh IUCN dan keberadaannya telah dilindungi Undang-undang melalui Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Harimau Sumatera merupakan predator utama di ekosistem hutan Sumatera yang keberadaannya semakin lama semakin berkurang. Satwa ini mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya di alam bebas, sepanjang tersedia cukup mangsa dan sumber air. Khusus di kawasan hutan Sumatera Selatan dapat dijumpai mulai dari hutan hujan dataran rendah hingga ke dataran tinggi, dengan menghuni berbagai jenis habitat seperti hutan rawa gambut, mangrove, hutan pantai, hutan primer, hutan sekunder, perkebunan kelapa sawit dan HTI, hingga belukar terbuka. Pakan utama harimau Sumatera adalah dari suku *Cervidae* berukuran besar dan *Suidae* (Seidensticker 1986), seperti rusa sambar (*Rusa unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), dan babi hutan (*Sus scrofa*) (Wibisono 2005).

Deforestasi dan degradasi hutan merupakan salah satu ancaman utama terhadap kelestarian keanekaragaman hayati di pulau Sumatera. Hilangnya hutan yang cukup luas dan cepat pada dasawarsa terakhir menyebabkan luas habitat harimau berkurang dan terfragmentasi menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah satu dengan yang lain. Holmes (2003) memperkirakan hampir 6.700.000 hektar tutupan hutan telah menghilang dari pulau ini antara 1985–1997. Saat ini populasi harimau Sumatera dialam diperkirakan hanya tinggal sekitar 400 lebih individu yang tersebar di beberapa kawasan hutan yang terfragmentasi karena berbagai sebab terutama penebangan dan konversi hutan sehingga jika tidak dilakukan masukan dan pengelolaan yang tepat, maka ada kemungkinan sub spesies harimau yang tersisa di Indonesia ini diyakini bakal punah dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kegiatan alih fungsi kawasan hutan untuk tujuan pembangunan seperti pembukaan perkebunan dalam skala yang luas, Hutan tanaman Industri, pertambangan, dan perluasan pemukiman transmigrasi mengakibatkan fragmentasi habitat, yang pada akhirnya memicu potensi konflik antara manusia dan harimau. Hal lainnya yang bisa mengancam kelestarian harimau Sumatera yaitu perburuan dan perdagangan ilegal harimau Sumatera.

Upaya untuk menyelamatkan harimau Sumatera sudah sejak lama digaungkan dan secara terus-menerus dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian satwa liar.

Oleh karena itu dokumen acuan pengelolaan konservasi harimau menjadi strategis untuk dibuat dengan melibatkan berbagai para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan harimau Sumatera di kawasan bentang alam Sumatera Selatan.

4.2.1 Permasalahan yang Ada tentang Potensi Konflik Harimau pada Kantong Habitatnya

- a. Meningkatnya potensi konflik antara satwaliar seperti harimau dan manusia di wilayah pembangunan yang berada di sekitar habitat mereka.
- b. Keberadaan populasi harimau Sumatera diluar kawasan konservasi mempunyai potensi konflik dengan masyarakat dan potensi perburuan yang besar karena berada diluar konsentrasi pengawasan para polisi hutan dan atau petugas lapangan instansi pemerintah maupun para pihak yang menaruh kepedulian terhadap harimau.
- c. Kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai perlindungan tumbuhan dan satwa liar serta kurang tegasnya penegakan hukum terhadap para pemburu dan pelaku perdagangan harimau Sumatera.

4.2.2 Rekomendasi Penyelesaian Permasalahan

- a. Membangun koridor satwa untuk menghubungkan kantong habitat yang satu dengan kantong habitat yang lain.
- b. Mengembangkan scenario pengelolaan mitigasi konflik untuk menyelamatkan harimau yang sakit, bermasalah ataupun tersesat/terjebak melalui relokasi, translokasi dan penetapan kawasan-kawasan pelepas-liaran alami yang diterima oleh berbagai pemangku kepentingan.
- c. Membangun unit-unit perlindungan harimau Sumatera pada beberapa konsesi HTI dan atau perkebunan yang dilalui jalur gajah untuk melindungi populasi harimau yang berada diluar kawasan konservasi.
- d. Mendorong peningkatkan kapasitas aparat penegak hukum dalam penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan ilegal spesimen harimau yang optimal dan memberikan efek jera.
- e. Melakukan monitoring bersama dan melakukan studi mengenai analisis kesesuaian habitat, daya dukung habitat dan monitoring jalur pergerakan harimau serta estimasi populasi harimau.
- f. Menetapkan tata ruang yang mendukung konservasi harimau secara khusus melalui peraturan daerah. Rencana aksi di setiap kantong habitat yang telah ditentukan menjadi dokumen acuan pembangunan di tingkat tapak bagi semua pihak yang terkait.

4.2.3 Usulan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau di Sumatera Selatan, 2017 – 2021

- Tabel dengan warna latar abu-abu: kantong habitat yang tinggi terhadap ancaman potensi konflik harimau.
- Tabel dengan warna latar putih: kantong habitat yang cukup tinggi keberadaan harimau namun sebagian datanya masih kurang lengkap

1. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Sembilang Lalan					
Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
1. Membangun unit perlindungan harimau melalui Sinkronisasi "Satgas harimau " melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya masuk dalam daerah jelajah harimau 2. Mitigasi Potensi konflik 3. Patroli pengamanan (SMART Patrol)	2017-2018	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut/ KPHP, FHI, TNBS, NGO, Perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	1. Perusahaan menyediakan alokasi dana dan SDM untuk pemantauan harimau dan pembinaan unit perlindungan harimau (Satgas harimau) pada perusahaan 2. Mengembangkan skenario pengelolaan mitigasi konflik salah satunya melalui monitoring bersama 3. Penanganan ancaman melalui penegakan hukum dan informasi daerah rawan terhadap ancaman perburuan	1. Penetapan dan berjalannya Tim Pemantau khusus harimau oleh perusahaan dan terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan 2. Jumlah konflik berkurang 3. Jumlah kasus yang ditangani dan database SMART	Tinggi
Studi daerah jelajah menggunakan GPS Collar, Survey okupansi dan monitoring populasi harimau Sumatera	2017-2021		Nilai proporsi area hunian (<i>Proportion Area of Occupied – PAO</i>) Distribusi dan jalur jelajah dapat diketahui dengan baik	Tersedia peta dan data sebaran harimau	tinggi
Penyediaan/pembinaan koridor habitat harimau untuk meningkatkan koneksitas antara habitat-habitat utama harimau Sumatera dengan pengelola	2017-2021		Penetapan dan pengembangan koridor habitat harimau dalam rangka memperluas daerah bagi harimau Sumatera untuk menjelajah	Ada peta koridor habitat harimau	sedang
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan dalam hal pentingnya perlindungan khususnya harimau Sumatera	tinggi

2. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Meranti Dangku					
Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
1. Sinkronisasi "Satgas Harimau" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya masuk dalam daerah jelajahnya harimau 2. Patroli pengamanan (SMART Patrol)	2017	BKSDA Sumsel, Unsri, Dishut / KPHP, FHI, Perusahaan	1. Terbentuknya Tim pemantau harimau (satgas harimau) dan alokasi dana pembinaan unit tersebut 2. Mengembangkan skenario pengelolaan mitigasi konflik untuk menyelamatkan harimau-harimau bermasalah salah satunya melalui monitoring bersama	1. Ada SK dari Kepala Daerah dan/atau Pimpinan Perusahaan dan terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan 2. Mengurangi potensi konflik dengan relokasi/ secara insidental menyelamatkan harimau Sumatera	tinggi
Inventarisasi jalur jelajah dan penghitungan populasi harimau serta daya dukung habitat harimau Sumatera dan mangsanya diluar kawasan konservasi	2017-2018	yg konsesinya dilalui jalur jelajah harimau (PT. REKI), Balai Pengamanan dan	Nilai proporsi area hunian (Proportion Area of Occupied – PAO) Distribusi dan jalur jelajah serta daya dukung habitat dapat diketahui	tersedia peta distribusi dan data populasi harimau , daya dukung habitat dan mangsanya	tinggi
Pembinaan koridor habitat harimau	2017-2018	Balai Pengamanan dan Penegakan Hukum LHK Wilayah Sumatera	Penetapan koridor habitat harimau	tersedia peta koridor habitat	sedang
Menjalin koordinasi dan komunikasi antar perusahaan (termasuk perusahaan sawit) terkait pergerakan harimau dan keberadaan harimau di wilayah konsesi perusahaan	2016-2017		Terbentuknya tim terpadu "satgas harimau" terutama pada unit perusahaan yang konsesi termasuk jalur harimau	Ada penetapan tim dari masing-masing perusahaan dan koordinasi dengan pihak terkait seperti BKSDA	tinggi
Sinkronisasi "Satgas harimau " melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	2017-2018		Peningkatan efektivitas kerja BKSDA Sinkronisasi "Satgas harimau " melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	bekerjasama dengan para pihak seperti tim terpadu "satgas harimau, serta pelibatan satuan pengamanan yang dimiliki pihak perusahaan	tinggi
Kegiatan Sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan harimau	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan dalam hal pentingnya perlindungan khususnya harimau Sumatera	tinggi
Monitoring populasi harimau	2017-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi harimau pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

3. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Jambul Nanti Patah

Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Kurangnya data terkini dan lengkap sehingga perlu inventarisasi jalur jelajah, distribusi dan penghitungan populasi harimau	2017	Dishut/ KPHP Lalan, BKSDA Sumsel, Unsri, FHI, PT. Supreme Energy Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah harimau seperti PT. Supreme Energy	Jalur jelajah distribusi dan populasi harimau dapat diketahui	tersedia peta, distribusi dan data populasi harimau	tinggi
Survei populasi dan daya jelajah melalui Penggunaan GPS Collar dan <i>camera trap</i> dalam pemantauan pergerakan harimau	2017-2018		Terpasangnya GPS collar dan <i>camera trap</i> dan terpantau pergerakan dan populasi harimau	Data populasi, distribusi, Jalur jelajah harimau dapat terpetakan	sedang
Monitoring populasi harimau	2017-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi harimau pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi
Pembinaan koridor habitat harimau melalui peningkatan daya dukung habitat harimau	2017-2021		penetapan koridor habitat harimau	tersedia peta dan data pengayaan tumbuhan pakan pada koridor habitat	sedang
Menjalin koordinasi dan komunikasi antar perusahaan dan pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	2016-2017		Terbentuknya satgas harimau dan alokasi dana pembinaan unit tersebut	Penetapan satgas harimau oleh perusahaan & terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi

4. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Benakat Semangus

Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Inventarisasi jalur jelajah dan penghitungan populasi harimau serta daya dukung habitat habitat harimau Sumatera dan mangsanya di luar kawasan konservasi	2017-2018	BKSDA Sumsel, FHI, Universitas, NGO, Tim Masyarakat Pemantau harimau (Pelestari lingkungan/ hutan) dan perusahaan yang dilalui jalur	Jalur jelajah dan populasi harimau serta daya dukung habitat dapat diketahui	tersedia peta dan data populasi serta daya dukung habitat harimau	tinggi
Pembinaan koridor habitat harimau	2017-2018		penetapan koridor habitat harimau	tersedia peta dan data pada koridor habitat	sedang
Pengamanan dan mitigasi "Potensi konflik"	2017-2018		Peningkatan efektivitas kerja BKSDA dg membentuk tim satgas harimau di unit perusahaan yang dilalui jalur harimau dan alokasi dana pembinaan oleh unit perusahaan dan mitigasi potensi konflik melalui monitoring bersama	Penetapan Tim Satgas harimau dan terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi
Kegiatan Sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan yang dilalui jalur harimau menyediakan alokasi dana untuk kegiatan penyuluhan perlindungan harimau Sumatera	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan dalam hal pentingnya perlindungan khususnya harimau Sumatera	tinggi
Monitoring populasi harimau	2017-2021		Penetapan <i>site intensive monitoring</i>	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi harimau pada <i>site monitoring</i> yang ditetapkan	tinggi

5. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Taman Nasional Kerinci Seblat					
Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Pembinaan koridor dan Survei secara periodik 6 bulan di dalam kawasan TNKS sebagai koridor harimau	2017-2018	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FHI, BBTNKS, NGO...	Terpasangnya GPS collar dan <i>camera trap</i> dan terpantaunya pergerakan dan populasi harimau	Data populasi, distribusi, Jalur jelajah harimau dapat terpetakan	sedang
Survei populasi dan daya jelajah melalui Penggunaan GPS Collar dan <i>camera trap</i> dalam pemantauan pergerakan harimau	2017-2021				
Sinkronisasi "Satgas harimau" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya masuk dalam daerah jelajah harimau (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik")	2017		Terbentuknya satgas harimau dan identifikasi potensi konflik melalui monitoring bersama	Penetapan satgas oleh perusahaan dan terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan yang dilalui jalur harimau menyediakan alokasi dana untuk penyuluhan perlindungan harimau Sumatera	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya harimau Sumatera	sedang

6. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Suban Jeriji					
Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Kurangnya data informasi data tentang keberadaan harimau di kawasan ini perlunya identifikasi Pembentukan satgas harimau serta potensi konflik	2017	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FHI, TNKS, NGO	Terbentuknya satgas harimau dan identifikasi potensi konflik melalui monitoring bersama	Penetapan satgas oleh perusahaan dan terbentuk protokol praktek observasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi
Kegiatan sosialisasi/penyuluhan perlindungan secara berkala 6 bulan sekali	2017		Perusahaan yang dilalui jalur harimau menyediakan alokasi untuk kegiatan penyuluhan perlindungan harimau Sumatera	Adanya peningkatan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan pentingnya perlindungan khususnya harimau Sumatera	Tinggi
Monitoring populasi harimau	2017-2021		Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi harimau pada site monitoring yang ditetapkan	tinggi

7. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Saka Gunung Raya

Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Penggunaan GPS Collar dan <i>camera trap</i> dalam pemantauan pergerakan harimau	2017	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FHI, Perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	Terpasangnya GPS collar dan terpantaunya pergerakan harimau	Jalur jelajah harimau dapat terpetakan	sedang
Sinkronisasi "Satgas harimau" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik")	2017		Terbentuknya tim khusus pemantau pergerakan harimau	Penetapan satgas oleh perusahaan & terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi
Data dan informasi kurang lengkap inventarisasi jalur jelajah dan daya dukung habitat serta penghitungan populasi harimau	2017		Jalur jelajah. Populasi dan daya dukung habitat dapat diketahui dengan baik	Tersedia peta dan data daya dukung habitat dan pergerakan populasi harimau	tinggi
Penyediaan/pembinaan koridor habitat harimau dengan pengelola atau perusahaan yang dilalui jalur harimau	2018		Penetapan koridor habitat harimau	Ada peta koridor habitat harimau	sedang

8. Kantong Habitat/Kelompok Hutan: Bukit Dingin

Usulan Kegiatan	Waktu	Pihak Terkait	Target Hasil	Indikator/Ukuran Keberhasilan	Prioritas
Monitoring populasi harimau	2017-2021	BKSDA Sumsel, Universitas, Dishut, FHI, Perusahaan yg konsesinya dilalui jalur jelajah harimau	Penetapan site intensive monitoring	Tersedia <i>data series</i> estimasi populasi harimau pada <i>site monitoring</i> yang ditetapkan	tinggi
Penggunaan GPS Collar dan <i>camera trap</i> dalam pemantauan pergerakan harimau	2017		Terpasangnya GPS collar dan terpantaunya pergerakan harimau	Jalur jelajah harimau dapat terpetakan	sedang
Sinkronisasi "Satgas harimau" melalui pembinaan ke perusahaan yang konsesinya dilalui jalur jelajah harimau (Fokus pada Pengamanan dan mitigasi "konflik")	2017		Terbentuknya satgas harimau	Penetapan satgas oleh perusahaan dan terbentuk protokol praktek konservasi harimau Sumatera yang relevan pada unit usaha perusahaan	tinggi
Penyediaan/pembinaan koridor habitat harimau dengan pengelola	2018		Penetapan koridor habitat harimau	Ada peta koridor habitat harimau	Sedang

Daftar Pustaka

- Abdullah, Devi N. Choesin, dan A. Sjarmidi, 2005. Estimation of Habitat Carrying Capacity of Sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus* TEMMINCK, 1847) in Tessonilo Forest, Riau Province, *Jurnal Ekologi dan Biodiversitas*, ITB Bandung. 4(2), 37–41
- Azmi, W & Gunaryadi, D. 2011. Current Status Of Asian Elephants in Indonesia. *Gajah*, 35,55,61.
- Biswas S, Sankar K. 2002. Prey abundance and food habit of tigers (*Panthera tigris tigris*) in Pench National Park, Madhya Pradesh, India. *JZoolLond* 256: 411 – 420.
- Budhiana R. 2009. Karakteristik Habitat dan Populasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*, Pocock 1929) di Kawasan Hutan Batang Hari, Solok Selatan, Sumbar. [skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Damania R, Seidensticker J, Whitten T, Sethi G, MacKinnon K, Kiss A, Kushlin A. 2008. A Future for Wild Tigers. Washington DC: World Bank.
- Dinerstein E, Wikramanayake E, Robinson J, Karanth U, Rabinowitz A, Olson D, Mathew T, Hedao P, Connor M. 1997. *A Framework for Identifying High Priority Areas and Actions for the Conservation of Tigers in the Wild*. World Wildlife Fund.
- Endri N. 2006. Kelimpahan dan distribusi harimau sumatera (*Panthera tigris sumtrae*, Pocock 1929) di blok hutan Sipurak Taman Nasional Kerinci Seblat [skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutandan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Gopala, A., Hadian, O., Sunarto, Sitompul, A.F., Williams, A.C. & Leimgruber, P. 2013. Sumatran Elephant (*Elephas maximus* ssp. *sumatranus*). IUCN. 2013. *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2013*.
- Karanth KU, Nichols JD, Kumar NS, Hines JE. 2006. Assessing tiger population dynamics using photographic capture-recapture sampling. *Ecology* 87:2925-2937.
- Khakim MFR. 2009. Studi Terhadap Komponen Daya Dukung Habitat Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*, Pocock 1929) di SPTN IV Painandan SPTN II Merangin-Bungo Taman Nasional Kerinci Seblat. [skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumber daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Mariati, S., Kusnoputranto, H., Supriatna, J. & Koestoer, R.H. 2014. Habitat Lost Of Sumatran Elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Tesso Nilo Forest, Riau, Indonesia. *Australian Journal of Basic & Applied Sciences*, 8.

- Mazák V. 1981. *Panthera tigris*. Mammalian Species No.152 pp 1-8. The American Society of Mammalogists. [terhubung berkala]. <http://www.science.smith.edu/departments/Biology/VHAYSEN/msi/pdf/i0076-3519-152-01-0001.pdf>. [17 Desember 2010].
- Miller, dan D. D. Everett, editors. Cats of the world: biology, conservation, and management. National Wildlife Federation, Washington, DC
- Reddy HS, Srinivasulu C, Rao KT. 2004. Prey selection by the indian tiger (*Panthera tigris tigris*) in Nagarjuna sagar Srisailam Tiger Reserve, India. *Mamm Biol* 6: 384 – 391.
- Santiapillai, C. & Widodo, S.R. 1993. Why do elephants raid crops in Sumatra. *Gajah*, 11, 55, 58.
- Seidensticker, J. 1986. Large carnivores and the consequences of habitat insularization: ecology and conservation of tigers in Indonesia and Bangladesh. Halaman: 1-41 dalam: S. D.
- Sitompul, A.F. 2011. Ecology and Conservation of Sumatran Elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Sumatra, Indonesia .Dissertations. University of Massachusetts. 355 pp.
- Soehartono, T., Susilo, H.D., Sitompul, A.F., Gunaryadi, D., Purastuti, E.M. & Azmi, W. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera dan Gajah Kalimantan 2007-2017*.
- Soehartono T, Wibisono HT, Sunarto, Martyr D, Susilo HD, Maddox T, Priatna D. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau sumatera (Panthera tigris sumatrae) 2007 – 2017*. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Sriyanto. 2003. Kajian Mangsa Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*, Pocock 1929) di Taman Nasional Way Kambas Lampung [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sukumar, R. 1993. Asian Elephant in Sumatra. *Gajah*, 11, 53.
- Sunquist M, Karanth KU, Sunquist F. 1999. Ecology, behaviour and resilience of the tiger and its conservation needs. Di dalam: Seidensticker J, Christie S, Jackson P, editor. *Riding the Tiger: Tiger Conservation in Human Dominated Landscapes*. United Kingdom: Cambridge University Press. hlm 5-18.
- Wibisono HT. 2005. Population ecology of Sumatran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) and their prey in Bukit Barisan Selatan National Park, Sumatra, Indonesia .Masters Thesis. University of Massachusetts, Amherst, MA, USA
- Wibisono HT, Pusparini W. 2010. Sumatran tiger (*Panthera tigris sumatrae*): a review of conservation status. *Integ Zool* 5:313-323.

300000

350000



giz

ISBN: 978-602-71798-2-0



9 786027 179820